

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode April 2019



Daftar Judul

1. Membangun Kesadaran Umat Tetap Istiqomah di atas Shirathal Mustaqim oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
2. Hikmah dari Cerita Perjalanan Mi'raj Rasul ke Sidratul Muntaha oleh Dr. Zainun MA
3. Hikmah Menjemput Ibadah Sholat ke Sidratul Muntaha
4. Butir Hikmah Shalat Sebagai Ibadah Utama dalam Islam oleh Prof. Dr. Hasyimasyah Nasution MA
5. Wudhu' Sebagai Pembersih Anggota Tubuh dan Penyucian Jiwa oleh Prof. Dr. H. Lahmuddin, M.Ed
6. Ketabahan Rasul dalam Menghadapi Tantangan Dakwah di Thaif oleh Prof. Dr. Yakub Matondang, MA
7. Shalat Menjadi Sarana Membangun Akhlak Fundamental oleh Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA
8. Shalat Sebagai Landasan Meraih Kemenangan Dunia dan Akhirat oleh Dr. M Arifin, MA
9. Shalat ajang Bertaqarrub guna Melahirkan rasa Damai dan tenteram oleh Dr. Razali, MA
10. Apa Sebab Dikatakan Shalat itu Tiang Ad-Din oleh Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA
11. Syarat dibolehkan Bertayammum dan Kaifiyatnya oleh Prof. Dr. H. Yakub Matondang, MA
12. Pentingnya Mendidik Shalat bagi Anak oleh Dr. Syukri Albani, LC, MA
13. Hikmah Shalat Tahajjud dalam Memperkuat Anti Body oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
14. Menjadikan Kesabaran dan Shalat Sebagai Penolong oleh Hasanuddin, MA, Ph.D
15. Falsafah Puasa Antara Ajaran Islam dan Agama Lain oleh Prof. Dr. Hasyimasyah Nasution, MA
16. Persiapan Rohani dalam Menyambut Bulan Ramadhan oleh Dr. Rubino, MA

Membangun kesadaran umat tetap istiqomah di atas shirathal mustaqim

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

1 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Tema kita kali ini adalah tentang *istiqomah*, bagaimana membangun kesadaran kita untuk meraih sikap *istiqomah* untuk mendapatkan *shiraatal mustaqim*. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Fushilat ayat 30 yang artinya, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu."*

Istiqomah dan *shiraatal mustaqim* itu berasal dari akar kata yang sama, maknanya adalah jalan yang lurus, jalan yang *istiqomah*, yang kokoh, yang teguh pendirian. Lantas bagaimana kita membangun kesadaran untuk meraih sikap *istiqomah* ini? Ada satu konsep yang dapat kita terapkan untuk meraih sikap *istiqomah* ini, yaitu konsep 3K.

Pertama adalah konsisten, teguh pendirian, pantang menyerah. Dikisahkan seorang anak muda yang bekerja sebagai pemecah batu, suatu hari ia mencoba memecahkan seongkah batu. Ternyata batu ini sangat keras sekali. Ia ayunkan palunya berkali-kali, namun batu ini belum pecah juga. Sepuluh, dua puluh, hingga lima puluhkali, akhirnya ia kelelahan dan memilih beristirahat. Ia mulai kesal, mengapa batu itu tidak juga pecah sedikitpun. Setelah beristirahat, ia melanjutkan pekerjaannya. Namun hasilnya sama saja, tujuh puluh, delapan puluh, hingga sembilan puluh kali ia ayunkan palunya, hasilnya masih sama, batunya belum juga pecah. Ia terus memaksakan dirinya. Hingga di angka sembilan puluh sembilan kali pukul, ia menyerah. Ia tidak mau lagi melanjutkan pekerjaannya.

Di tengah kekecewaannya karena batu yang tak kunjung pecah itu, datang seorang tua yang rambutnya juga sudah putih penuh uban. Orang tua itu bertanya pada dirinya, "*Mengapa kau berhenti?*" Pemuda itu menjawab, "*Aku menyerah, sudah sembilan puluh sembilan kali aku mencoba memecahkannya. Namun tak juga ada tanda-tanda ia akan pecah.*" Orang tua itu meminta palu pemuda itu dan mencoba memukul batu tadi. Dalam sekali pukulan, bongkahan batu itu pecah berkeping-keping. Si pemuda terkejut, kemudian ia berkata, "*Hebat sekali engkau pak tua! Kau punya ilmu sakti mandraguna, tolong ajarkan aku ilmumu itu.*"

Kemudian orang tua tadi menjawab dengan memberikan nasihat. "*Aku tidak memiliki ilmu apa-apa anak muda. Batu itu pecah bukan karena pukulanku. Ia pecah karena pukulan yang kau lakukan sebanyak sembilan puluh sembilan kali itu. Namun kau memilih menyerah. Sehingga kau tidak mendapatkan apa-apa dari upaya yang kau lakukan itu. Padahal sedikit lagi kau akan berhasil.*" Maka *istiqomah* adalah pantang menyerah, orang yang *istiqomah* adalah orang yang

pantang menyerah. Kita tidak tahu pukulan keberapa yang akan membuahkan hasil. Maka teruslah memukul, evaluasi yang salah, agar tujuan yang diinginkan tercapai.

Yang kedua adalah konsekuen. Orang yang *istiqomah* selalu siap menanggung segala dampak dari jalan yang ia pilih. Selama itu benar dan berasal dari Allah, maka kita siap menerima segala resikonya. Tidak semua orang senang dengan diri kita, dan tidak semua orang pula benci dengan kita. Kalau semua orang senang dengan kita, maka kita sama saja dengan anak bayi. Kalau semua orang benci dengan kita, maka kita juga sama seperti setan. Bahkan Rasulullah yang paling benar perkataannya pun tetap ada yang benci dengan beliau, seperti Abu Jahal, Abu Lahab. Dan beliau tetap siap menerima konsekuensinya, dicaci, dimaki, dilempari batu dan kotoran, dan lain sebagainya.

Kemudian yang ketiga yaitu kontinyu atau terus menerus. Amalan yang kecil kalau dilakukan terus menerus, itu lebih dicintai oleh Allah Swt. Bersedekah merupakan amalan yang baik. Namun Allah lebih mencintai orang yang bersedekah sedikit tetapi kontinyu, berkelanjutan, setiap hari. Daripada orang yang bersedekah banyak namun hanya sesekali, atau sebulan sekali. Inilah ciri-ciri dari orang yang *istiqomah*. Ia mempunyai amalan, mengerjakan amalan itu, walaupun kecil, namun terus menerus ia lakukan. Dan inilah beberapa cara yang dapat kita lakukan agar kita menjadi orang yang *istiqomah*.

Ibnu Katsir mengatakan *shiraatal mustaqim* itu adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yaitu jalan Islam yang harus kita lewati. Maka setiap yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan sunnah, jika kita *istiqomah* menjalankannya, amalan-amalan *istiqomah* inilah yang akan mengantarkan kita kepada kesuksesan di dunia dan di akhirat. Semoga bermanfaat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Hikmah dari cerita perjalanan Mi'raj Rasul ke Sidratul Muntaha

Dr. Zainun, MA.

2 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kalau kita berbicara tentang *isra'*, perjalanan satu malam, landasannya adalah surat Al-Isra' ayat 1. Kemudian kalau kita berbicara tentang *mi'raj*, landasannya adalah surat An-Najm ayat 1-14. Ada beberapa peristiwa penting yang terjadi di zaman Rasul sebelum beliau diperintahkan untuk melakukan perjalanan *isra'* dan *mi'raj* itu. Yang pertama, tahun itu disebut dengan tahun duka cita. Yaitu karena wafatnya dua orang yang sangat dicintai Nabi, yang mendukung dakwah beliau secara internal dan eksternal, paman beliau Abu Thalib dan istri beliau Khadijah. Karena kejadian ini Rasulullah mencoba mencari tempat baru, beliau pergi ke Thaif ditemani oleh Zaid bin Haritsah. Setelah sampai di Thaif, bukannya mendapat dukungan, beliau malah mendapat tantangan, ancaman, bahkan upaya pembunuhan.

Setelah beberapa kejadian pada tahun duka cita itu, Rasulullah dituntun untuk melakukan perjalanan *isra'* dan *mi'raj*. Dalam beberapa riwayat dikatakan, pada malam itu Rasulullah didatangi oleh Jibril untuk menaiki Buraq dan melakukan perjalanan *isra'* tersebut. Setelah itu Rasulullah Saw. naik ke langit. Kemudian kalau kita baca beberapa keterangan yang berkaitan dengan *isra' mi'raj* ini. Rasulullah naik sendiri ke *sidratul muntaha*, satu tempat yang tidak diketahui oleh seorang makhluk, beliau tidak lagi ditemani oleh Jibril. Beliau naik untuk menerima perintah shalat dari Allah Swt. Oleh karena itu, shalat merupakan ibadah spesial karena diterima langsung dari Allah Swt. Begitulah yang dikisahkan dalam *isra'* dan *mi'raj*.

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. Al-Isra' ayat 1)

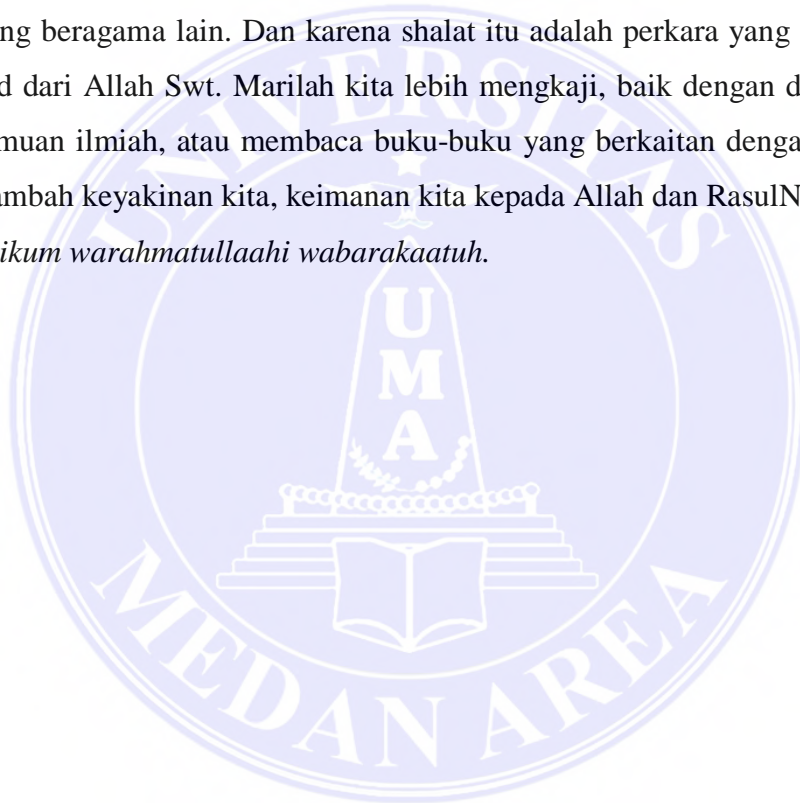
Dalam perjalanannya Rasul selalu ditemani oleh Jibril. Namun menurut penjelasan Al-Qur'an, Rasul hanya pernah melihat Jibril dalam wujud aslinya sebanyak dua kali saja. Pertama yaitu seperti yang tertera di dalam surat At-Takwir ayat 23. Yang kedua, itulah pada saat peristiwa *isra'* dan *mi'raj*, Rasul melihat langsung wajah asli Jibril. Hal ini dapat kita jumpai pada surat An-Najm ayat 1-14.

Peristiwa *isra' mi'raj* ini adalah perjalanan satu malam dan selesai malam itu juga, ini dijelaskan oleh Al-Qur'an. Oleh karenanya bagi siapa yang tidak percaya terjadinya *isra' mi'raj* Nabi Muhammad berarti ia *kufur*, karena ia mengingkari ayat-ayat Allah. Dan orang pertama yang mengingkari kejadian *isra' mi'raj* ini adalah Abu Lahab, ia mengatakan *“Engkau bohong, celakalah engkau wahai Muhammad.”* Ia menganggap tidak mungkin perjalanan yang begitu jauhnya, yang biasanya berbulan-bulan, ditempuh dalam waktu satu malam.

Dalam sejarah diketahui, umat pada saat itu terpecah menjadi tiga. Pertama, kelompok yang sangat tidak menerima, yang menganggap itu tidak mungkin terjadi dalam satu malam. Kedua, kelompok yang ragu-ragu. Kelompok ini adalah yang selama ini sangat memahami Muhammad sebagai pribadi yang *Ash-Shiddiq*, yang benar dan dapat dipercaya. Tetapi karena mempertimbangkan akal mereka, mereka menjadi ragu-ragu. Tapi ada kelompok yang ketiga, itulah Abu Bakar. Begitu mendengar yang dikatakan oleh Nabi, beliau langsung mengatakan “*Engkau benar wahai Muhammad.*” Maka ia mendapat gelar *Ash-Shiddiq*, yang berarti orang yang mendengar dan membenarkan perkataan yang diucapkan oleh Nabi tanpa menggunakan akalnya. Oleh karenanya sebagai orang-orang yang beriman harusnya kita meyakini dengan sepenuh jiwa raga kita bahwa Rasul itu benar melaksanakan *isra’ mi’raj*.

Hal yang sangat dapat kita ambil dari peristiwa *isra’* dan *mi’raj* ini adalah mengenai shalat itu sendiri. Sebagai seorang muslim, karena shalat adalah pondasi agama, yang membedakan kita dengan orang yang beragama lain. Dan karena shalat itu adalah perkara yang langsung diterima Nabi Muhammad dari Allah Swt. Marilah kita lebih mengkaji, baik dengan diskusi ilmiah atau pertemuan-pertemuan ilmiah, atau membaca buku-buku yang berkaitan dengan *isra’ mi’raj* itu. Agar dapat menambah keyakinan kita, keimanan kita kepada Allah dan RasulNya.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Hikmah menjemput ibadah sholat ke Sidratul Muntaha

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

4 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada pertanyaan yang menarik untuk kita renungkan setiap kali kita mendengarkan azan, panggilan untuk sholat. Jawaban kita sebagai orang yang mendengarkan azan, mengulang kalimat azan itu sendiri. Ketika muazzin berkata *Allaahu Akbar-Allaahu Akbar*, kita menjawab *Allaahu Akbar-Allaahu Akbar*. Ketika muazzin berkata *Asyhadu Anlaa ilaaha illallaah*, kita berkata *Asyhadu Anlaa ilaaha illallaah*. Tetapi ketika muazzin mengatakan *Hayya alash-sholaah*, jawaban kita bukan *Hayya alash-sholaah*. Tapi kita menjawab *Laa hawlaa walaa quwwataa illaa billaah*. *Hayya alal-falaah*, kita juga menjawab *Laa hawlaa walaa quwwataa illaa billaah*.

Ini menjadi menarik, mengapa pada saat *Allaahu Akbar* atau *Syahadatain* kita mengulang kalimat itu. Tapi ketika ajakan untuk sholat kita menjawabnya *Laa hawlaa walaa quwwataa illaa billaah*. Tidak ada daya, tidak ada kekuatan kecuali kekuatan dan daya yang diberikan Allah. Bahkan ketika muazzin mengatakan *Hayya alal-falah*, mari menuju kemenangan, mari menuju keberhasilan, mari menuju kesuksesan, kita juga mengatakan *Laa hawlaa walaa quwwataa illaa billaah*.

Ternyata ada makna yang cukup dalam di sini. Orang tidak akan bisa melaksanakan sholat kalau tidak berangkat dari kekuatan yang diberikan Allah pada dirinya. Sesungguhnya ketika kita sholat, kita menggunakan energi Allah untuk menghadapnya. Tanpa energi itu kita takkan mampu berdiri, kita tidak akan mampu rukuk, kita tidak akan mampu sujud. Perhatikan! Betapa banyak orang yang badannya sehat, badannya kuat, tapi belum juga menegakkan sholat.

Tapi sering kita lihat di masjid, orang yang sakit, jalannya tertatih-tatih, dia dituntun, dia masuk kedalam masjid. Ada orang yang datang ke masjid dengan kursi roda, dengan berbagai macam model, tapi dia tetap hadir ke masjid, walaupun bisa jadi dia sedang sakit. Tetapi orang yang sehat, yang kuat, masih banyak yang tidak menegakkan sholat. Inilah kenapa ketika ajakan untuk sholat itu kita merasa yakin *Laa hawlaa walaa quwwataa illaa billaah*. Ya Allah, tanpa kekuatan yang Kau berikan, tanpa daya yang Kau berikan, kami tidak akan mampu berdiri sesaat untuk menyembahmu. Itu makna pertama.

Makna kedua, kenapa jawabannya *Laa hawlaa walaa quwwataa illaa billaah* itu? Karena sesungguhnya ketika orang sedang melaksanakan sholat, dia membawa dirinya dalam bentuk yang autentik, dalam bentuk yang asli. Apa aslinya kita itu? Apa hakikat kita itu? Hakikat kita sesungguhnya adalah pada jiwa, *An-Nafs*, yang bersumber dari Allah, itulah *Ruh*. Jadi sebenarnya ungkapan *Innaalillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*, kendati itu sering kita baca ketika mendengar khabar duka cita, tentang wafat. Tapi itu menjelaskan hakikat manusia. Kita berasal dari Allah. Apa yang dari Allah? *Ruh!* Akan kembali kepada Allah. Apa yang kembali kepada Allah? *Ruh!*

Fisik, tubuh, tulang, daging, begitu orang meninggal dunia, maka tubuh ini, tulang ini, fisik ini akan kembali berbaur menjadi tanah. Tapi *Ruhnya* tidak. Itu artinya begitu orang sholat, jangan bawa fisik dalam sholat, artinya jangan tunjukkan fisik ini kepada Allah, jangan bawa materi kepada Allah. Karena itu sama sekali bagi Allah tidak penting. Tapi bawalah *Ruh*.

Perhatikan! *Isra' Mi'raj* itu kan perjalanan dari bumi menuju Sidratul Muntaha. Sebenarnya itu simbolisasi. Ketika perjalanan *Isra'* dan *Mi'raj* kita disuruh meninggalkan sesuatu yang melekat pada diri kita. Dia punya jabatan, dalam sholatnya jabatannya harus dia tinggalkan. Dia punya harta, hartanya harus dia tinggalkan. Dia punya prestise apa, kemuliaan apa, kehormatan apa, semua itu harus dia tinggalkan. Karena memang Allah tidak memerlukan itu semua, tapi yang dilihat Allah adalah *Ruhnya* itu sendiri. Itulah sesungguhnya makna sholat itu. Orang yang masih membawa materi, orang yang masih membawa kesombongan dirinya, orang yang masih membawa keakuannya, sholatnya tidak akan tersambung kepada Allah Swt.

Sama seperti orang mendaki gunung, bayangkan dia menaiki gunung, ranselnya terlalu berat, isi kantong baju dan celananya terlalu banyak barang, dia naik gunung, apa yang terjadi? Dia akan kesulitan naik gunung. Pesawat kalau kelebihan beban dia akan susah sekali untuk *take-off*. Makanya pesawat itu punya ukuran sendiri terkait berapa beban yang bisa dia bawa, kalau melewati itu dia tidak bisa *take-off*. Sama saja dengan kita, kalau diri ini dibebani dengan banyak materi, dalam arti kata kita menganggap jabatan, harta, itulah yang membuat kita mulia dan dihormati orang, sehingga orientasi kita hidup di dunia ini adalah untuk materi, lalu kita *Allaahu Akbar*, Allah akan katakan, "*Engkau bukan membesarkanku.*" Tapi kalau kita tinggalkan itu semua, yang naik adalah ruh kita, maka sholat itu menjadi media komunikasi dengan Allah Swt.

Argumentasi kedua, kenapa Nabi dibawa oleh *Buraq*? *Buraq* itu artinya kilatan, cahaya, sama maknanya dengan *Nur*. Lalu Nabi sampai ke *Sidratul Muntaha*, lalu Nabi menerima sholat. Ada seorang sufi berkata begini, "*Kalau aku jadi Muhammad, begitu aku bertemu Tuhan, aku tidak mau lagi turun ke bumi.*" Kenapa? Sebenarnya apa tujuan hidup kita? Lalu kita jawab, kita di akhirat mau masuk surga. Kalau di surga kita mau dapat apa? Dalam Al-Qur'an ada dua rangsangan Allah. Pertama Allah katakan, dalam surga ada sungai yang mengalir, dalam surga ada buah-buahan, ada makanan, dalam surga ada pasangan-pasangan.

Tapi kenikmatan material itu menjadi tidak penting karena tiga hal. Kenikmatan surga yang **pertama** pada saat keluarga kembali berkumpul. Maka suami yang hebat, ayah yang hebat, bukan yang menyiapkan rumah, mobil untuk anak-anaknya. Tetapi laki-laki yang hebat, menjadi ayah, menjadi suami, yang dia bisa membawa keluarganya bersama-sama kedalam surga. Periksa Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 21-24, periksa juga Al-Qur'an surat Ath-Thur.

Kenikmatan **kedua** yaitu bertemu dengan Rasulullah. Orang umrah, sebenarnya yang mau dicari dari umrah itu apa? Ya, dia ibadah kepada Allah. Apa yang lain? Ingin ziarah di makam Nabi. Orang haji, berbondong-bondong orang di masjid Nabawi untuk mengucapkan salam kepada Rasulullah. Di akhirat nanti orang bisa bertemu dengan Nabi Saw.

Tapi ada kenikmatan **ketiga** yang membuat semuanya tidak penting, tidak bermakna lagi. Apa itu? Surat Al-Kahfi ayat terakhir, "*Barang siapa yang bertemu dengan Tuhannya.*" Pada saat

bertemu dengan Allah, semua kenikmatan yang pernah kita rasakan di dunia ini menjadi tidak ada maknanya sama sekali. Lebur dengan nikmatnya bertemu dengan Allah Swt.

Nabi Muhammad sudah bertemu dengan Allah. Maka sufi tersebut mengatakan, “*Kalau aku sudah jumpa dengan Allah, aku tak mau lagi turun ke bumi.*” Nyatanya Nabi Muhammad bertemu dengan Allah, lalu dia turun ke bumi.

Sebenarnya turun ke bumi itu untuk apa? Kita selesai sholat ngapain? Sebenarnya tiga saja yang kita lakukan. Membuktikan Allaahu Akbar, yang kedua membuktikan tahmid, tasbih, dan tahlil, yang ketiga membuktikan salam. Ini kunci kuliah zuhur hari ini.

Allaahu Akbar! Pertanyaannya, mungkinkah orang mampu merasakan kebesaran Allah tanpa melalui ilmu pengetahuan? Tidak mungkin! “*Ya Tuhan, tidak ada yang Kau ciptakan alam ini dengan kebathilan.*” Semuanya kosmos, serasi. Tapi itu hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang berilmu. Ilmu astronomi akan menyingkap kebesaran Allah di alam semesta. Orang yang tidak paham ilmu astronomi tidak akan bisa merasakan kebesaran Allah.

Ilmu biologi akan membongkar dalam tubuh manusia ini ada berapa macam keajaiban-keajaiban. Dalam tubuh seekor tikus ada berapa macam keajaiban. Orang yang ahli biologi akan mengatakan *Subhaanallaah, maa khalaqta haadzaa baathilaa*. Ahli fisika, matematika, dan semua ilmu, *Allaahu Akbar* akan bermakna kalau orang menguasai ilmu pengetahuan. Tapi kalau tidak ada ilmu pengetahuan, dia pun tidak tahu Allah Maha Besar, dimana letak besar dan hebatnya Allah? Makanya orang yang sholat, dia akan bersungguh-sungguh menuntut ilmu. Yang kedua, dalam hidupnya dia akan menyertakan Allah. Maka hamdalah, *Alhamdulillahirobbil aalamiin*, di tengah ada *Tahmid*, ada *Tahlil*, ada *Tasbih*, hidup tidak bisa dipisahkan itu.

Yang terakhir, salam. Kebesaran Allah yang dia temukan lewat ilmu pengetahuan, ilmu inilah yang dia pakai untuk menebarkan kedamaian, ketenteraman, keselamatan di dunia. Kita kunci kaji kita! Hidup itu tiga, pertama *Billaah*, mulai dengan Allah, apapun itu. Kedua, *Ma'allaah*, sertakan Allah dalam hidup. Dan yang ketiga, *Lillaah*, persembahkan hidup untuk Allah. Oleh karenanya orang yang sholat jika tidak ada keseriusan menuntut, mengembangkan, mencari ilmu, orang yang sholat jika tidak menjadikan Allah menyertai dalam kehidupannya, orang yang sholat jika tidak mempersembahkan apapun yang dia lakukan untuk Allah, maka itulah sesungguhnya ibadah yang sia-sia.

Dalam sekali sebenarnya makna peristiwa *Isra' Mi'raj*, mudah-mudahan kita bisa merenungkannya dengan baik dan menjadi meningkatkan kualitas ibadah kita. selesai sholat kita punya tanggung jawab besar, selesai Nabi *Isra' Mi'raj*, Nabi punya tanggung jawab besar membangkitkan peradaban Islam itu sendiri dengan sains, teknologi, dan menciptakan kedamaian bagi semesta.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Butir hikmah shalat sebagai ibadah utama dalam Islam

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

8 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sebenarnya keseluruhan dari ajaran Islam itu adalah satu kesatuan dan harus diamalkan secara *kaffah*. Tidak boleh dipilih-pilih, mengambil yang menurut kita adalah yang kita senangi, dan mengabaikan yang tidak kita senangi. Namun secara saintis, keilmuan, Islam sebagai telaahan ilmu memang harus kita pelajari, dan shalat memang memiliki satu keistimewaan. Dalam Al-Qur'an terdapat 99 kali kata shalat itu diulang, satu jumlah yang sangat besar. Dan berhubungan dengan ibadah-ibadah yang lain bahkan berkaitan erat dengan persoalan-persoalan dunia. Butir hikmah yang coba kita bahas kali ini, yang pertama adalah dari filosofis historis turunnya atau kedatangannya. Kedua dari segi pelaksanaannya. Ketiga adalah kandungan dari ajaran shalat itu sendiri.

Dari segi historis kita ketahui bahwa shalat ini istimewa karena merupakan ibadah yang diterima Rasul melalui undangan langsung dari Allah untuk menuju *sidratul muntaha*. Inilah yang kita kenal dengan peristiwa *isra' mi'raj*. Tidak ada ibadah lain yang dijemput langsung oleh Rasulullah kecuali shalat. Karena itulah sejarah datangnya shalat ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa. Shalat juga menjadi satu-satunya kewajiban dalam rukun Islam yang turun di Makkah, selebihnya turun ketika Rasul hijrah ke Madinah.

Kemudian kedua, dari segi pelaksanaannya, shalat ini dilakukan setiap hari dan memiliki batas waktu yang sudah diatur. Shalat juga merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam kondisi apapun, khususnya bagi laki-laki. Bahkan kondisi kesehatan sekalipun harus menyesuaikan dengan shalat itu. Apakah berdiri, duduk, atau berbaring. Untuk perempuan memang ada keringanan dalam pelaksanaannya, boleh tidak melaksanakannya karena kondisi yang juga rutin dihadapi, yaitu peristiwa haid. Maka waktu yang sudah diatur sedemikian rupa itu harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Dijelaskan bahwa shalat itu tidak boleh dikerjakan secara malas, tidak boleh dikerjakan secara terburu-buru. Juga tidak boleh mengerjakannya karena faktor lain seperti *riya'*, ingin dipuji. Sepenuhnya hanya karena Allah Swt.

Yang ketiga adalah shalat itu harus dikerjakan, yang kemudian pekerjaannya itu harus menghasilkan manfaat atau motivasi yang besar. Ini bisa dilihat mungkin dari segi pelaksanaannya, dimana orang harus khusyu' atau konsentrasi. Orang yang terbiasa berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu, artinya fokus, itu akan mudah memahami persoalan. Secara psikologis, apabila orang memahami suatu persoalan, tentu akan memudahkannya untuk menjawab dan menyelesaikan persoalan itu. Oleh karena itu shalat dari segi kandungannya akan bisa membentengi dan memperkuat diri.

Shalat juga disebut sebagai cara mengingat Allah. Ibnu Taimiyah menyebut mengingat Allah itu ibarat air dan ikan. Tidak bisa ikan itu hidup kalau tidak ada air. Ikan itu adalah jiwa kita,

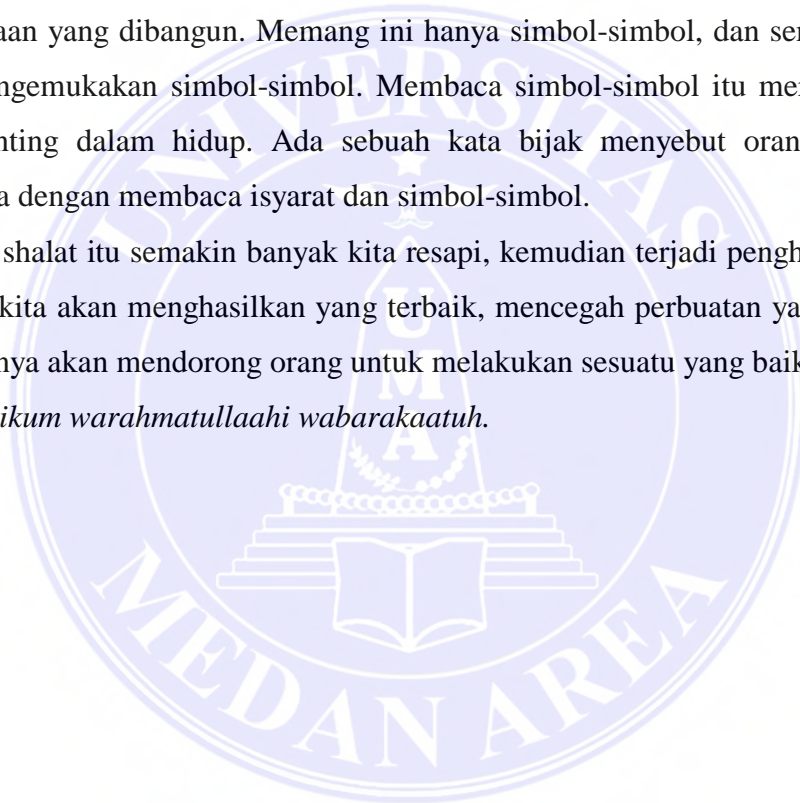
sementara air itu adalah mengingat Allah. Shalat, dengan mengingat Tuhan akan menghidupkan ruhnyanya.

Hikmah lain dari shalat itu adalah dari kebersamaan dan kepatuhan kepada pemimpin. Dalam teori kepemimpinan Al-Qur'an dijelaskan ada kewajiban pemimpin terhadap yang dipimpinnya, dan ada kewajiban yang dipimpin kepada pemimpinnya. Pemimpin wajib memperhatikan jama'ahnya. Karena tidak mungkin suatu kebersamaan bisa mencapai tujuan bersama kalau keduanya tidak menyatu. Dalam teorinya, rakyat tidak boleh tidak percaya kepada pemimpinnya, itu berbahaya. Dan pemimpin atau dalam hal ini termasuk negara juga tidak boleh sesuka hatinya melakukan sesuatu tanpa memikirkan rakyatnya.

Maka di dalam shalat imam dianjurkan untuk melihat jama'ahnya bahkan mengajak jama'ahnya supaya mereka mengatur *shaff* dengan rapi. Makmum juga tidak boleh mendahului imamnya, meskipun makmum lebih lancar bacaannya. Ia tetap harus mengikuti imam dengan tertib. Ada upaya kebersamaan yang dibangun. Memang ini hanya simbol-simbol, dan semua ajaran agama juga hampir mengemukakan simbol-simbol. Membaca simbol-simbol itu merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup. Ada sebuah kata bijak menyebut orang-orang bijak itu cukuplah baginya dengan membaca isyarat dan simbol-simbol.

Semoga hikmah shalat itu semakin banyak kita resapi, kemudian terjadi penghayatan yang kuat. Sehingga shalat kita akan menghasilkan yang terbaik, mencegah perbuatan yang salah, keji dan munkar. Sebaliknya akan mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang baik.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Wudhu' sebagai pembersih anggota tubuh dan penyucian jiwa

Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

9 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Wudhu' ternyata selain merupakan salah satu syarat sahnya ibadah shalat kita ternyata mengandung banyak hikmah dan mutiara di dalamnya. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang psikiater dari Austria mengatakan bahwa berwudhu' menjadikan tubuh selalu sehat. Bahkan dikatakan bahwa berwudhu' akan merangsang saraf-saraf manusia sehingga pada akhirnya akan lebih sehat dan lebih kebal dalam menghadapi penyakit. Dan psikiater tersebut juga mengatakan manfaat yang dirasakan oleh orang yang melakukan wudhu' dengan baik dan sempurna maka ia akan terhindar dari penyakit sinusitis atau penyakit yang mengganggu hidung manusia. Apabila berwudhu' dengan baik dan selalu memasukkan atau menghirup air ke dalam hidung. Artinya selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu' juga berdampak baik bagi kesehatan orang yang melakukannya.

Lebih jauh, seorang tokoh Islam yang bernama Muhammad Husin Haikal dalam bukunya *Hayatun Muhammad* atau Sejarah Hidup Muhammad. Beliau mengatakan bahwa Rasulullah Saw. adalah hamba Allah yang jarang bahkan hampir tidak pernah sakit. Kecuali menjelang meninggal dunia dan ketika ada serangan dari pihak musuh kepada beliau. Setelah diungkap lebih jauh ternyata salah satu amalan Rasulullah dari tujuh amalan hariannya adalah Rasul tidak pernah terputus wudhu' dalam kesehariannya.

Paling tidak tujuh amalan Rasulullah setiap hari selain wudhu' itu adalah yang pertama beliau selalu melaksanakan shalat *tahajjud*. Sebagai orang yang beriman, kita perlu meniru hal ini semampu kita. Kemudian yang kedua beliau juga selalu membaca Al-Qur'an, ini merupakan amalan Rasulullah yang tidak pernah beliau tinggalkan walau satu haripun selama hidup beliau. Kemudian yang ketiga Rasulullah melaksanakan shalat berjamaah setiap hari. Yang keempat, Rasulullah setiap harinya melaksanakan shalat *dhuha*. Yang kelima adalah bersedekah, Rasulullah setiap harinya rajin bersedekah walaupun hanya sepotong roti, atau beberapa buah kurma. Yang keenam atau yang terakhir adalah selalu *berdzikir, istighfar* kepada Allah Swt.

Dari sekian banyak *fadha'il*, keutamaan atau manfaat wudhu', ada lima poin besar keutamaan juga pelajaran yang dapat kita ambil dari wudhu'. Yang pertama adalah wudhu' mampu menghilangkan *hadass* kecil. Yang kedua, dengan berwudhu' *insyaaAllaah* dapat menghapuskan dosa manusia, jika dilakukan dengan baik dan sempurna. Yang ketiga, dengan berwudhu' akan menjadikan seseorang sehat secara fisik dan psikis. Yang keempat, dengan berwudhu' akan membuat wajah semakin bersih dan ceria. Yang kelima, dengan berwudhu' seseorang akan dido'akan oleh para malaikat. Mudah-mudahan dengan kelima manfaat ini, sebagai umat Islam, sebagai orang yang beriman, mari kita manfaatkan dengan sebaik mungkin. Termasuk juga tentunya selain dari yang wajib, berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung juga kita lakukan. Karena sangat bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit manusia. Semoga kajian ini bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ketabahan Rasul dalam menghadapi tantangan dakwah di Thaif

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

10 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Di dalam sejarah dakwah, secara umum kegiatan Rasul dalam penyampaian dakwah ini dibagi pada dua periode. Yaitu periode Makkah, lebih kurang 13 tahun dan periode Madinah, lebih kurang 10 tahun. Periode Makkah ini, para pakar dakwah membaginya pada beberapa tahapan. Pertama tahapan dakwah yang dilakukan Nabi disebut dengan dakwah *sirriyah*. Dakwah *sirriyah* dimaksudkan adalah dakwah yang dilakukan oleh Rasul secara diam-diam, terhadap keluarga, demikian juga kerabat dekat dari Rasulullah.

Setelah tahapan *sirriyah*, Nabi mendapat perintah dari Allah Swt, maka Rasulullah Saw melakukan dakwah *jahriyah*, secara terus terang. Dakwah *jahriyah* ini mengakibatkan banyaknya tekanan-tekanan yang diterima Rasul dan para sahabat. Rasul mendapat dukungan dari Abu Thalib paman beliau, demikian juga dari istri beliau Khadijah. Tapi keduanya yang memberi dukungan kepada Rasul ini pada tahun kedelapan kenabian wafat, meninggal dunia. Penekanan dari *kuffar Quraisy* ini terus berlanjut, tetapi dakwah yang dilakukan oleh Rasul juga terus berjalan.

Sesuai kerangka dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasul setelah *jahriyah* ini, Nabi ingin untuk mendapatkan kerjasama dan perlindungan dari beberapa kabilah di sekitar Makkah. Salah satunya Rasul memilih untuk menyiarkan *Diinul Islam* ini ke Thaif. Thaif berjarak lebih kurang 70 Km di tenggara Makkah. Sekarang ini merupakan tempat wisata, tanah yang subur, di sana terdapat berbagai perkebunan, udara sejuk. Sehingga Thaif disebut dengan negaranya para raja atau kampungnya para raja.

Bayangkan, Rasulullah Saw berangkat ke Thaif ini dengan berjalan kaki, naik ke atas bukit, Rasul hanya ditemani oleh seorang sahabat yang bernama Zaid bin Haritsah. Empat hari di perjalanan mereka baru sampai di Thaif. Rasul karena niatnya untuk menyebarkan *Diinul Islam* secara terus terang ini, sesampainya di Thaif beliau menyiarkan, menyampaikan dan mengembangkan dakwah ini kepada Bani Tsaqif yang tinggal di Thaif waktu itu. Tetapi nampaknya dakwah dan seruan Rasul ini tidak mendapat tanggapan positif dari warga Thaif. Bahkan Rasulullah Saw tidak diberikan kebebasan untuk pulang kembali ke Makkah.

Pada waktu meninggalkan Thaif, karena reaksi penolakan dari orang-orang Thaif ini, Rasul dilempari dengan berbagai bentuk batu sampai lutut beliau, tumit beliau, dan badan beliau bercucuran darah. Sekalipun waktu itu Zaid bin Haritsah telah memberi perlindungan kepada Nabi. Dengan cucuran darah, ia lepas dari hambatan, kepungan, demikian juga tantangan yang diberikan masyarakat Thaif waktu itu. Terakhir beliau berlindung di suatu kebun anggur, di kebun anggur ini Rasul dengan Zaid bin Haritsah mendapat sedikit sambutan, diberikan setangkai anggur oleh pemilik kebun. Karena kondisi Rasul dan Zaid bin Haritsah dalam keadaan lemah.

Tetapi ada sesuatu yang aneh didengar oleh orang yang memberikan setangkai anggur ini. Rasul mengambilnya dan mengucapkan *bismillaahirrahmaanirrahiim*. Ini sesuatu yang terdengar aneh oleh masyarakat Thaif, terutama yang memberikan anggur kepada Nabi. Nabi dalam satu kesempatan mencoba untuk menyampaikan *Diinul Islam* baik dengan perbuatannya maupun dengan ucapannya. Rupanya ucapan *basmallah* tadi merupakan dakwah Rasul dimana didengar oleh si pemberi kemudian akhirnya si pemberi setangkai anggur ini beriman, masuk Islam. Inilah yang memberi petunjuk jalan kepada Rasul untuk pulang kembali ke Makkah.

Sampai mereka di suatu tempat, Nabi dan Zaid bin Haritsah berpikir, untuk apa kembali ke Makkah. Karena masyarakat Makkah juga menolak ajakan dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Dengan petunjuk wahyu, masih berada di sekitar Thaif waktu itu, dalam kondisi masih berdarah-darah, Nabi mengajukan, memberikan laporan kepada Allah Swt dalam bentuk do'a. *"Ya Allah, hanya kepada Engkau aku mengajukan rintihan kalbu tentang lemahnya kemampuanku, lemahnya kekuatanku, dan keterbatasan kemampuanku."*

Waktu itulah malaikat Jibril datang memberitahu kepada Nabi, *"Ya Rasulullah, kejadian yang kau alami ini dilihat, diketahui, dan dimaklumi oleh Allah Swt. Ini ada dua gunung besar, diberikan kebebasanmu wahai Muhammad untuk mengendalikan dua gunung besar ini. Kalau engkau mau, kami akan menghimpitkan kedua gunung ini ke masyarakat Thaif yang menolak dakwahmu, yang melontarimu dengan berbagai bentuk batu."*

Di sinilah kesabaran dan ketabahan Rasul. Kalau kita mungkin diberikan tawaran seperti ini, hantam saja sampai mereka hancur. Tapi Rasul bukan demikian, beliau jawab, *"Ya Allah, tunjukilah kaumku itu, karena mereka belum memahami dan belum mengerti tentang apa risalah yang saya sampaikan kepada mereka. Mereka belum paham tentang apa risalah yang saya bawa ke Thaif ini."* Bahkan Nabi mendo'akan, *"Ya Allah, berikanlah generasi penerus bagi masyarakat Thaif ini generasi yang beriman. Generasi dimana mereka tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu."*

Do'a Nabi tersebut akhirnya nanti terkabul dimana kita lihat masyarakat Thaif adalah masyarakat beriman, generasi yang diberikan keberkahan baik dari posisi atau kondisi udaranya, yang menjadi tempat turis sekarang ini. Pengalaman Nabi yang demikian hebat pernah ditanyakan lagi oleh seorang sahabat kepada Nabi sesudah perang Uhud ketika sudah di Madinah, *"Ya Rasulullah, apakah ada lagi perang yang lebih berkesan kepada Nabi selain perang Uhud?"* Nabi mengingat kembali pada situasi yang dialaminya saat dilempari oleh masyarakat Thaif waktu pertama sekali.

Derita yang diterima oleh Rasul ini merupakan cobaan yang mengukuhkan sikap Rasulullah, keteguhan sikap Nabi di dalam melakukan dakwah. Yang akhirnya nanti beliau mempersiapkan diri untuk hijrah ke Madinah sekembali dari Thaif, Nabi aktif untuk mengunjungi kabilah-kabilah yang datang melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Tekanan-tekanan yang diderita oleh Rasul ini mengukuhkan tekad Nabi untuk menyampaikan dakwah secara luas. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Shalat menjadi sarana utama membangun akhlak fundamental

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

11 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ayat yang kita hapal dan sering kita dengar adalah yang menyatakan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Para *mufassir* mengatakan yang dimaksud dengan *Al-Fahsyah* itu adalah keburukan yang bersumber dari kalbu. Dengki, sombong, angkuh, *takabbur*, itu yang disebut dengan *fahsyah*. Sedangkan *Al-Munkar* itu adalah kejahatan-kejahatan *Al-Jawaarih*, indera, tangan, kaki, kemunkaran-kemunkaran yang ditimbulkan oleh fisik kita. Dengan demikian kita bisa berkata bahwa shalat itu punya kekuatan untuk membentengi orang, atau mencegah seseorang dari melakukan perbuatan-perbuatan salah. Baik yang bersifat batin ataupun yang bersifat fisik.

Pertanyaannya adalah bagaimana shalat itu bisa membentuk akhlak? Bagaimana shalat itu bisa mengendalikan orang sehingga memiliki perilaku yang mulia? Saya ingin mengajak kita mencermati kisah seorang sufi yang bernama Salim. Dia disebut ahli ibadah, *tawadhu'*, dan orang banyak mengatakan shalatnya *khusyu'*. Tetapi kelebihan Salim, dia tidak pernah berhenti untuk belajar. Pada suatu saat dia menghadiri majlis ilmu Abdarrahman, seorang sufi senior. Yang dia memanggilnya dengan Aba Abdarrahman. Lalu dia bertanya, "*Tuan, bagaimana tuan melaksanakan shalat?*" Pertanyaan yang menurut kita amat sangat sederhana. Bayangkan seorang sufi bertanya kepada sufi yang lain, seorang ahli ibadah bertanya kepada ahli ibadah yang lain.

Lalu Aba Abdarrahman menjawab, "*Ketika saya mengetahui waktu shalat hendak masuk, maka saya bersiap-siap untuk wudhu', saya melakukan wudhu' lahir dan wudhu' batin.*" Muncul pertanyaan pada diri Salim, "*Apa yang tuan maksud dengan wudhu' lahir dan wudhu' batin?*" Dijawab, "*wudhu' lahir itu adalah membasuh anggota-anggota wudhu'. Wudhu' batin adalah manakala kita senantiasa bertaubat kepada Allah.*" Kita membersihkan kalbu kita dari segala macam prasangka-prasangka buruk. Kita menghindarkan kemewahan-kemewahan dunia. Kita menghindarkan segala macam hal-hal yang membuat kita lalai dari Allah. Itu yang dipahami dari wudhu' batin.

Dalam versi yang lain wudhu' batin itu adalah makna terdalam ketika kita membasuh anggota wudhu'. Ketika orang membasuh tangannya, bahwa dia membasuh dengan air, itu adalah tindakan *lahiriyah*. Tapi ketika dia beri'tikad dalam hatinya, berkomitmen dalam hatinya. Bahwa tangannya tidak pernah menyakiti orang lain, tangannya tidak pernah dia pakai untuk mengambil harta milik orang lain, itu sebenarnya bagian dari wudhu' batin. Ketika dia berkumur-kumur, yang dia rasakan ketika berkumur-kumur itu adalah bagaimana dia memastikan bibirnya tidak pernah menyayat-nyayat hati orang lain. Begitu juga ketika dia membasuh wajah, tangan, kaki, semuanya memiliki makna.

Oleh karena itu, mulai dari wudhu' saja kita sebenarnya harus berada dalam satu kondisi *bathiniyah* yang dimana kita sadar bahwa kita segera akan berhadapan dengan Allah. Oleh karena itu kalau kita baca kitab-kitab sufi, ketika dia mengambil wudhu' saja dia sudah menggemetar. Seorang Imam Ja'far Ash-Shadiq, pada saat mengambil wudhu' kawannya terkejut dan mengatakan, "*mengapa engkau terkesan gemetar? Apakah engkau sakit? Mengapa wajahmu pucat?*" Imam Ja'far mengatakan, "*saya tidak sakit, tapi saya merasakan bahwa suasana bathin saya ini bergejolak, karena sebentar lagi saya akan berhadapan dengan Khaliq, dengan Allah.*"

Pertanyaannya adalah bagaimana perilaku wudhu' kita? tidak jarang ada banyak di antara kita, ketika dia berwudhu' dia masih sempat bercengkrama dengan teman-temannya. Dia masih sempat berbincang-bincang dengan kawannya, padahal dia sedang membasuh anggota wudhu'nya. Mestinya mulai dari wudhu' saja kita sadar kita melakukan apa pada saat wudhu' itu. Abdurrahman melanjutkan, "*setelah itu saya berdiri untuk melaksanakan shalat. Ketika saya berdiri melaksanakan shalat, saya merasakan Allah menatap saya. Ketika saya hendak mengangkat takbir, saya merasakan Allah menatap saya. Dan di belakang saya juga merasakan malaikat Izra'il yang seolah-olah bersiap mencabut nyawa saya.*" Lalu dia berkata, "*Ketika hendak shalat itu saya merasakan seolah-olah inilah shalat terakhir yang bisa saya lakukan.*"

Shalat yang kita kerjakan ini sebenarnya bukan perbuatan sederhana, bukan perbuatan gerakan fisik. Tapi shalat itu adalah media orang berkomunikasi dengan Allah. Yang kita hadapi itu adalah Khaliq, Sang Pencipta alam semesta. Seberapa kuat kita menunjukkan kehebatan diri pada saat kita shalat? *Na'udzubillaah*. Ketika dia shalat, dia sadar betul dia sedang menyembah siapa, dia sadar betul ini adalah kesempatan yang diberikan Allah padanya untuk sujud. Dan kalau itu adalah shalatnya yang terakhir, kesempatan apalagi yang dia punya untuk memperbaiki dirinya?

Demikianlah sufi itu menjelaskan, yang kalau kita simpulkan, setiap gerakan-gerakan shalat yang dia kerjakan, itu semuanya dilakukan dengan kesadaran penuh. Jadi, tidak benar kalau ada orang mengatakan khushy' itu tidak sadar, tidak tahu apa-apa. Dia tahu betul kalau dia angkat takbir, baca Al-Fatihah, dia sadar betul kalau dia rukuk sujud dan seterusnya. Kalau orang sadar dia shalat berhadapan dengan siapa, kesadaran inilah nanti yang akan membuahkan akhlak perilaku-perilaku terpuji. Begitu kita berkata *Allaahu Akbar*, Yang Maha Besar, kita ini hamba yang kecil, kita tak punya daya, tak punya kekuatan, apakah kita masih sanggup menyombongkan diri di hadapan Allah?

Ketika kita berkata di dalam do'a iftitah, apakah kita tidak malu kepada Allah kalau dalam hidup ini ada tujuan-tujuan lain selain Allah Swt? begitu orang duduk di antara dua sujud, sambil memelas dia berkata, "*Ya Rabb, ampuni aku. Sayangi aku.*" Dan seterusnya, ada tujuh atau delapan permintaan yang kita semua menyebutnya dengan suara yang lirih. Inilah yang akan melahirkan akhlak-akhlak yang mulia, yang buahnya adalah orang yang shalat tidak ada kesombongan dalam dirinya, karena dia sadar betul betapa dirinya tidak bermakna di hadapan Allah Swt.

Orang yang shalat itu bagaimanapun dia akan memiliki disiplin tinggi, karena semuanya ada aturan-aturan yang harus dia ikuti. Orang yang shalat, dia akan memiliki kesabaran. Makanya dilarang shalat tergesa-gesa, orang mengejar shalat tergesa-gesa pun dilarang oleh Nabi dalam sebuah hadits *shahih*. Kita diminta untuk tetap berjalan dan tidak boleh tergesa-gesa. Gerakan-gerakan shalat itu adalah gerakan yang dirasakan menyatu dalam diri kita. kenapa perintah shalat itu “*qama?*” karena shalat itu harus tegak dalam diri. Maknanya adalah dia sudah menyatu dalam diri kita. Gerakan shalat bukan yang terpisah dari diri kita, tapi menyatu dalam diri kita. penuh penghayatan.

Pada akhirnya ketika kita membesarkan Allah dalam shalat kita, mensucikan Allah, maka shalat itu ditutup dengan salam. Ini yang harus jadi kesadaran batin setiap muslim, salam yang walaupun kita shalat sendirian, tidak ada orang disekitar kita, tetap saja mengatakan “*Assalaamu’alaykum warahmatullaah.*” Maknanya adalah orang yang shalat, perbuatan yang lahir dari dirinya adalah perbuatan-perbuatan yang menyelamatkan orang lain, mendamaikan orang lain.

Keluar dari masjid ini, di jalan kita menemukan batu, orang yang shalat akan mengambil batu itu. dia tidak akan biarkan batu itu di jalan karena akan mencelakai orang lain. Begitu dia ke kamar mandi, dia lihat ada sampah yang berserak, dia tidak tunggu petugas kebersihan, dia akan bersihkan itu sendiri. Itulah sebenarnya buah shalat, yang kita memberikan salam, kedamaian, keselamatan, bagi orang-orang yang di sekitar kita. Pada akhirnya kalau semua orang shalat, maka dia tidak pernah khawatir mobilnya akan rusak, sepeda motornya akan hilang, tasnya akan hilang. Tidak ada kekhawatiran, karena misi orang yang shalat adalah melahirkan kedamaian, keselamatan, ketenteraman bagi orang-orang di sekitarnya.

Mudah-mudahan ini dapat menjadi renungan kita semua. Senantiasa kita terus meningkatkan kualitas shalat kita.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Shalat sebagai landasan meraih kemenangan dunia dan akhirat

Dr. M. Arifin, MA.

15 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Jika kita lihat di dalam Al-Qur'an, di antaranya di dalam surat Al-Mu'minun, Allah Swt. menyatakan, "*Sungguh beruntung (menang, sukses) orang-orang yang beriman. Orang yang di dalam shalatnya dilaksanakan secara khusyu'.*" Dari sini dapat kita ambil bahwa keberuntungan, kemenangan orang yang beriman di antaranya berada di dalam shalatnya. Kalau kita lihat dari panggilan shalat, Allah Swt. melalui Nabi Muhammad Saw. mensyariatkan azan, sebelum disebutkan *Hayya alal falaah* atau mari menuju kemenangan, kalimatnya didahului oleh *Hayya alash sholah* atau mari melaksanakan shalat. Dari sini seolah Allah ingin menyatakan bahwa landasan dari kemenangan itu adalah shalat yang dilaksanakan secara baik di dalam Islam.

Kalau kita lihat *Al-Falah* yang dikumandangkan oleh *muazzin*, *Alif Lam* yang ada pada kata *Al-Falah* itu bermakna semua kemenangan yang ada akan di dapati oleh orang yang melaksanakan shalat. Maka dengan demikian kemenangan di dunia atau di akhirat, atau semua bentuk kemenangan yang ada, landasannya adalah shalat. Dengan itu Allah Swt. di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238 Allah katakan, "*Peliharalah semua shalat dan shalat wustha. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.*" Kalau kita lihat penafsiran Al Imam Fakhruddin Ar-Razy di dalam kitabnya, beliau mengatakan *hafizuu* sebagai bentuk perintah. Kata *hafizuu* yang digunakan di dalam ayat tersebut disebut di dalam ilmu *sharaf* sebagai *bina musyarakah*. Artinya seolah-olah ayat ini ingin mengatakan bahwa peliharalah, jagalah shalatmu karena shalat akan menjagamu. Jadi ada hubungan timbal balik antara orang yang menjaga shalat dan shalat yang akan menjaganya.

Al Imam Fakhruddin Ar-Razy memberikan beberapa penafsiran di sini. Kata beliau, "*Bagaimana bisa shalat menjaga orang yang melaksanakan shalat? Artinya, jagalah shalat karena Allah yang engkau sembah di dalam shalat itu akan menjagamu.*" Ini penafsiran yang pertama. Penafsiran yang kedua, jagalah shalat karena shalat akan menjagamu ini bisa disejajarkan dengan ayat yang lain yaitu surat Al-Ankabut. Ketika Allah mengatakan "*Sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.*" Orang yang terjaga dari perbuatan keji dan munkar adalah orang yang menang di dalam kehidupannya. Apakah di dunia atau di akhirat. Dan ketika kita terjaga dari perbuatan tersebut maka kita disebut sebagai orang yang menang di dunia dan di akhirat.

Ada seorang pemuda di zaman Rasulullah Saw. yang menjaga shalatnya bersama Rasulullah Saw. Pada satu ketika para sahabat menceritakan pemuda ini. "*Wahai Rasul, pemuda yang shalat bersamamu tadi adalah pemuda yang dia jaga shalatnya tetapi dia tidak terlepas dari kemaksiatan. Dia tetap melakukan fahsyah' dan munkar.*" Apa kata Rasul pada saat itu?

“Sesungguhnya shalat yang dijaganya, yang dilakukannya bersamaku itu akan mencegahnya.” Tak berapa lama kemudian datang informasi kepada Rasulullah Saw. *“Wahai Rasul, orang yang kami katakan, pemuda yang kami katakan dia menjaga shalat tetapi dia tetap melaksanakan kemunkaran, pada hari ini dia telah terhindar dari kemunkaran. Terjaga dirinya dari kemunkaran.”* Rasul menjawab, *“Bukankah sudah kukatakan sesungguhnya shalat akan mencegahnya dari perbuatan tersebut.”* Inilah landasan kemenangan orang yang beriman, di dunia atau di akhirat.

Ketika dia terjaga dari perbuatan jelek, semua orang akan senang dengan orang yang berbuat taat, apalagi nanti di akhirat. Ini penafsiran yang kedua. Kemudian kata beliau ada penafsiran yang ketiga. Ketika Allah Swt. di dalam surat Al-Ma'idah ayat 12 mengatakan, *“Aku bersamamu. Sungguh, jika kamu melaksanakan shalat.”* Artinya bahwa Allah Swt. senantiasa bersama kita. Para ulama menafsirkan kebersamaan Allah dengan kita adalah Allah turunkan pertolongannya, Allah turunkan *taufiqnya* kepada kita semua. Sehingga di dalam melaksanakan sesuatu semuanya beres akan kita laksanakan. Karena Allah bersama orang yang melaksanakan shalat.

Penafsiran yang keempat, bahwa shalat itu akan menjaga seseorang dari kecenderungan-kecenderungan buruk, dari situasi buruk yang ada pada dirinya. Perhatikan surat Al-Ma'arij, ketika Allah Swt. menyatakan *“Sesungguhnya manusia itu diciptakan dalam kondisi keluh kesah. Apabila dia ditimpa keburukan, dia akan mengeluh.”* Ini potensi buruk manusia, yang ada pada diri kita semua. Kecuali orang yang menjaga shalatnya. Nanti di akhir pembahasan Allah Swt. mengatakan, *“Dan orang yang menjaga shalatnya.”* Shalat yang dijaga di awal akan menolak kecenderungan buruk yang ada pada diri kita. Dan shalat yang dijaga di akhir juga akan menjaga diri kita dari kecenderungan-kecenderungan buruk yang ada pada diri kita. Dengan demikian orang yang menjaga shalatnya, ini adalah landasan kemenangannya di dunia atau di akhirat. Mudah-mudahan tausiyah ini bermanfaat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaah wabarakaatuh.

Shalat ajang bertaqarrub guna melahirkan rasa damai dan tenteram

Dr. Razali, MA.

16 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Adapun tema kita kali ini adalah tentang taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah Swt. Taqarrub ini dulu dikenal sebagai suatu tujuan utama yang dilakukan oleh orang-orang Sufi. Yaitu senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan cara melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt. Bahkan Allah Swt. sengaja memberikan fasilitas yang besar, memberikan kesempatan yang begitu luas kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa mendekatkan dirinya kepadaNya. Allah Swt. berfirman yang artinya, *“Apabila hambaKu bertanya tentang Aku, maka katakan sesungguhnya Aku dekat. Dan Aku akan mengabulkan permintaan mereka jika mereka berdo'a kepadaKu.”*

Di dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman yang artinya, *“Sesungguhnya Kami itu lebih dekat daripada urat leher mereka.”* Quraish Shihab menafsirkan ayat ini, yang dimaksud dekat di sini adalah Allah itu sangat dekat dengan hamba-hambaNya berdasarkan ilmuNya. Artinya Allah Swt. memberikan kesempatan yang seluas-luasnya agar hamba-hambaNya, orang-orang yang beriman senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Ketika hamba itu begitu dekat dengan Allah Swt. apapun permintaan, apapun keinginan yang diinginkan oleh hamba-hambaNya maka akan dipenuhi oleh Allah Swt. Ketika hambaNya sudah begitu dekat dengan Allah Swt. maka Allah akan ridho terhadapnya, Allah akan cinta terhadapnya. Maka Allah lapangkan rezekinya, Allah berikan kesehatan, keselamatan dalam kehidupannya. Allah perbaiki karirnya, masa depannya, takdirnya, dan begitulah terus menerus.

Para ulama mengatakan setidaknya ada 16 hal yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. tapi kali ini kita hanya membahas sebagiannya saja. Yang pertama adalah dengan iman. Ketika seseorang meyakini bahwasanya Allah itu adalah Tuhan yang satu, tidak ada yang lain yang patut disembah kecuali Allah Swt. Beriman kepada Allah, beriman kepada *kitabullah*, kepada malaikat, kepada rasul dan kepada hari kiamat. Maka ketika iman itu melekat dalam hati kita, maka kita semakin dekat dengan Allah Swt.

Kemudian dengan melaksanakan ibadah shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Bahkan orang-orang Sufi, para *salafush-shalih* dulu menjadikan segala sesuatu yang disunnahkan oleh Allah Swt itu menjadi suatu pekerjaan yang wajib. Menurut mereka salah satu usaha untuk meningkatkan iman kepada Allah Swt. adalah dengan memperbaiki ketaqwaan kepada Allah Swt. Bagi mereka taqwa itu adalah mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah Swt.

Sedangkan bagi mereka perintah Allah itu ada dua, yang pertama perintah yang tegas berupa kewajiban, dan yang kedua adalah perintah yang tidak begitu tegas yaitu sunnah. Dua-duanya apabila dikerjakan berpahala, sedangkan yang wajib apabila ditinggalkan akan berdosa,

sedangkan sunnah kalau ditinggalkan tidak mengapa. Tapi apakah patut kita meninggalkan sunnah-sunnah yang pahalanya, ganjarannya luar biasa. Seperti shalat dua rakaat sebelum fajar, Rasulullah Saw. mengatakan shalat sunnah dua rakaat sebelum fajar itu lebih baik daripada dunia beserta isinya. Apakah kita patut meninggalkan hal yang demikian?

Ternyata shalat sunnah dua rakaat sebelum fajar itu lebih baik daripada rumah yang mewah, lebih baik daripada kebun yang luas, pangkat jabatan beserta embel-embelnya. Bagi orang tasawuf itu lebih utama daripada dunia. Maka mereka menjadikan hal-hal yang sunnah itu sebagai wajib dalam kehidupan mereka. Mereka meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt. Bagi mereka larangan Allah itu ada dua, yang pertama larangan yang tegas, yaitu apa yang diharamkan oleh Allah Swt.

Sedangkan yang kedua adalah larangan yang tidak tegas, yaitu apa yang makruh. Bagi mereka makruh itu hampir mendekati haram, karena jika dikerjakan tidak apa-apa, tetapi jika ditinggalkan akan berpahala. Alangkah ruginya kita melakukan suatu perbuatan tapi tidak ada nilainya, tetapi meninggalkannya itu berpahala. Artinya kalau kita lakukan, kita mengerjakan suatu pekerjaan yang sia-sia, mubazir, seperti merokok dan sebagainya.

Banyak sekali usaha-usaha yang bisa kita lakukan untuk mendekati diri kita kepada Allah Swt. Dengan shalat, dikatakan shalat itu adalah zikir, sebagai *washilah* untuk mendekati diri kita kepada Allah Swt. Apalagi sebentar lagi kita akan memasuki bulan Ramadan, bulan yang penuh dengan ampunan. Allah Swt. sengaja membentangkan ampunanNya seluas-luasnya. Jika kita memiliki dosa seluas langit dan bumi pun Allah akan ampuni dosa-dosa kita ketika kita memohon ampun kepada Allah Swt.

Banyak-banyaklah berdo'a kepada Allah Swt. sebagai *washilah* untuk mendapatkan ampunan dari Allah Swt. dan sebagai *washilah* untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah Swt. Mudah-mudahan kita adalah orang yang senantiasa mendekati diri kepada Allah Swt. dan Allah menerima segala permintaan kita, dan Allah meridhoi kita sebagai hamba-hambaNya yang *mukhlis*, dan Allah Swt. memberikan ganjaran yang sebaik-baiknya bagi kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Apa sebab dikatakan shalat itu tiang Ad-Din

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

18 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Di dalam sebuah hadits Nabi Saw bersabda yang artinya, “*Shalat itu tiang agama, siapa yang mendirikannya berarti dia menegakkan agama, siapa yang meninggalkannya, mengabaikannya, maka sesungguhnya dia menghancurkan agama.*” Paling tidak shalat disebut tiang agama didasarkan pada dua hal, yang pertama selalu saja para ulama mengibaratkan Islam itu sebagai sebuah bangunan. Sebuah bangunan membutuhkan asas, membutuhkan dasar, itulah yang disebut dengan *syahadat. Asyhadu anlaa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadarrasuulullaah*, itu adalah pondasinya agama.

Pondasi yang kuat akan sangat ditentukan tauhid yang kuat. Pada saat orang mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, dia orientasikan hidupnya hanya untuk Allah. Dia merasa diawasi oleh Allah, dia merasa dilihat oleh Allah, dia merasa dipantau oleh Allah, dan segala yang dia kerjakan untuk Allah. Maka pada saat itu dia memiliki tauhid atau asas yang kuat. Kalau kita sederhanakan, hidup kita ini berkisar pada tiga hal, yang pertama adalah *Bismillah*, mengawali segala aktifitas dengan menyebut nama Allah. Yang kedua, *Ma'allah*, kebersamaan bersama Allah, kita merasa kita tidak sendiri dalam hidup ini, kita merasa tidak sendiri melakukan apapun. Tapi ada Allah yang menyertai kita, ada Allah yang membimbing kita, ada Allah yang mengawasi kita, itu namanya *Ma'allah*. Dan untuk apa semuanya itu? Itu *Lillah*.

Jadi, *Bismillah*, *Ma'allah*, dan *Lillah*. Semua yang kita lakukan hanya untuk Allah, inilah yang menjadi asas. Di atas asas tegaklah shalat, maka shalat itu disebut tiang agama. Dindingnya itu disebut dengan *Ash-Shaum*, puasa, dia menjadi perisai. Pintu, jendelanya, lubang anginnya itu diibaratkan dengan zakat, karena dia membersihkan. Lalu payungnya itu, atapnya itu disebut dengan *Al-Hajj* atau haji. Jadi, shalat itu menjadi tiang agama untuk memastikan agama itu tegak.

Apa yang membedakan kita dengan umat lainnya bisa dilihat secara kasat mata. Sebenarnya itu hanya dilihat dari shalat. Maka shalat jamaah itu kerap kali menggetarkan orang-orang, karena mereka melihat di dalam shalat jamaah itu ada isyarat kebersamaan, ada isyarat persaudaraan, ada isyarat persatuan. Ini jawaban pertama mengapa shalat itu disebut tiang agama, karena agama ini diibaratkan sebagai sebuah bangunan. Manakala umatnya tidak menegakkan shalat, pada titik itulah agama akan mengalami kerapuhan.

Maka benar seorang ulama yang bernama Raghīb As-Sirjani menulis dalam salah satu bukunya *Misteri Shalat Subuh*, para zionis Israel, orang Yahudi kalau ingin menghancurkan sebuah kampung, bangsa, masyarakat, maka yang dia lihat adalah bagaimana masjidnya di kala Subuh. Pada saat masjidnya itu ramai, bahkan ramainya seperti orang melaksanakan shalat Jum'at. Maka kampung itu persaudaraannya kuat, persatuannya kuat, dan kampung itu tidak mudah untuk dipecah belah. Karena mereka punya imam, punya gerak yang sama, dan punya visi yang sama pula dalam rangka membesarkan agama Allah.

Jawaban yang kedua, dikatakan shalat itu adalah tiang agama karena shalat itulah yang akan tegak di dalam diri kita. Makanya di dalam Al-Qur'an perintah shalat tidak diungkap dengan kata *'Amila*, tidak diungkap dengan kata *Fa'ala*, mengerjakan atau melakukan. Tapi diungkap dengan kata *Qooma*, *Iqooma*, yang maknanya mendirikan. Mendirikan shalat itu tidak sama artinya dengan mengerjakan shalat. Orang yang mengerjakan shalat bisa saja di satu waktu dia kerjakan shalat, di waktu yang lain dia tidak kerjakan. Tapi kalau disebut mendirikan, tegakkan shalat, maka itu artinya shalat itu sesuatu yang telah menyatu dalam dirinya. Shalat itu menjadi kebutuhan intrinsik dalam dirinya, shalat bukan terpisah dari dirinya.

Maka di dalam shalat, sebagaimana yang sudah kita kaji beberapa pertemuan yang lalu, dia sebenarnya menyerap energi Allah. Makanya kita sampaikan pada saat itu, manakala azan berkumandang, *Hayya alash-sholaah*, jawabannya adalah *Laa hawlaa wala quwwata illaa billaah*. Kita tidak akan bisa menegakkan shalat itu tanpa bantuan energi Allah. Makanya setiap muslim, manakala dia shalat, dia sebenarnya menyerap energi Allah. Dirinya yang tidak ada kekuatan dan daya itu diberikan Allah kekuatan baru, diberikan Allah daya baru. Sehingga dengan daya itulah dia bisa melanjutkan tugas-tugas kekhalifahannya.

Sebagai simpul kaji, hidup kita ini sesungguhnya berputar pada dua fungsi utama, sebagai *Abdun* dan sebagai *Khalifah*. Ibadah dalam arti *maghdhah* yang kita kerjakan, shalat, itu adalah menyerap energi Allah, menyerap kekuatan dari Allah. Lalu kekuatan itulah yang kita gunakan untuk memakmurkan bumi ini, untuk berkontribusi buat bangsa ini, untuk memberikan sumbangsih kita pada agama ini. Sekecil apapun peran yang kita lakukan.

Oleh karenanya setiap orang pada satu sisi dia sebagai hamba, yang dia tunduk dan patuh pada Allah. Pada sisi lain dia sebagai khalifah yang berkontribusi untuk kebaikan agama dan bangsanya. Mudah-mudahan kedua fungsi ini selalu melekat pada diri kita, dan shalat itu benar-benar menjadi sarana kita memperoleh energi dari Allah yang selanjutnya kita pakai untuk kemanusiaan, menopang tugas-tugas kita. demikian, mudah-mudahan ada manfaatnya.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Syarat dibolehkan bertayammum dan kaifiyatnya

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

22 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Diinul Islam sangat memperhatikan *thaharah*, masalah kebersihan. Baik yang terkait dengan kebersihan dari segala sesuatu yang berbentuk fisik, atau juga kebersihan dalam pengertian maknawi. Kebersihan dari aspek fisik telah ditentukan bagaimana kita mensucikan diri dari najis atau kotoran. Sedangkan kebersihan yang terkait dengan maknawi, kita diperintahkan untuk melakukan *wudhu'*, *tayammum*, ataupun juga mandi. *Tayammum* merupakan bahagian dari *thaharah* untuk menggantikan pelaksanaan *wudhu'* ataupun mandi karena satu dan lain hal. Ada halangan, kita diberikan jalan keluar.

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan akhir dari surat Al-Ma'idah ayat 6 yang artinya, "*Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.*" Kalau kita merujuk kepada ketentuan para *mufassirin*, yang dimaksud dengan tanah yang baik itu adalah permukaan bumi ini, atau juga bumi dan segala isinya. Ini maksudnya bahwa tanah yang baik itu bukan hanya berarti debu.

Kalau kita perhatikan ayat tersebut, kita boleh menggunakan cara *tayammum* untuk mandi dan untuk *wudhu'* pada saat: pertama, dalam keadaan sakit. Dan yang kedua, dalam keadaan musafir. Tetapi kalau kita merujuk pada sunnah Nabi, ada satu lagi tambahan. Yaitu dari kisah sahabat Amru bin Ash, yang juga seorang panglima perang. Suatu hari terjadi perang dimana pasukan musuh dirantai satu dengan yang lainnya agar tidak mundur. Dalam perang inilah Amru bin Ash sebagai panglima perang, ia bermimpi. Maka ia wajib untuk mandi. Air tersedia lengkap. Tetapi ketika itu cuaca sangat dingin, sehingga Amru bin Ash tidak mandi, tidak mengambil *wudhu'* tetapi ia melakukan *tayammum*. Selesai *tayammum* ia melakukan shalat Subuh secara berjama'ah. Ia menjadi imam shalat dan pasukannya menjadi makmum.

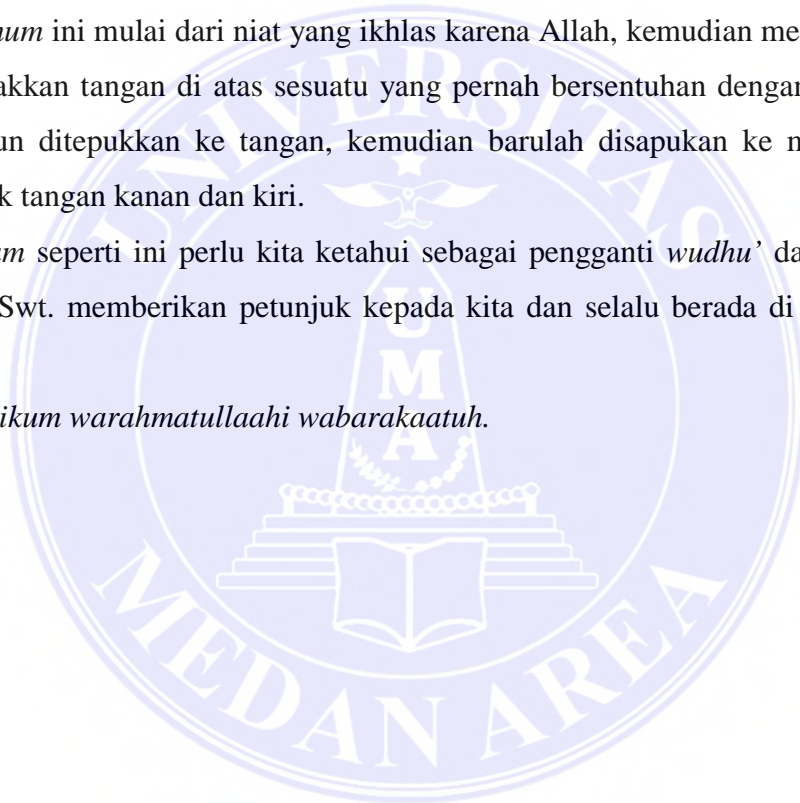
Tapi setelah kembali ke Madinah, sahabat lainnya melaporkan hal ini kepada Rasulullah, namun laporannya tidak tepat. Disebutkan bahwa Amru bin Ash shalat bersama kami dalam keadaan *Janabat*, ia tidak mandi. Lantas Rasulullah memanggil Amru bin Ash, kemudian Rasulullah menanyakan kepada Amru bin Ash, "*Apakah Anda shalat dalam keadaan Janabat?*" kemudian Amru bin Ash menjawab, "*Ya Rasulullah, cuaca saat itu sangat dingin. Saya khawatir kalau saya mandi akan terjadi gangguan terhadap kesehatan saya. Sedangkan pertempuran waktu itu sedang jadi-jadinya, maka saya tayammum.*"

Kemudian dijelaskan oleh Amru bin Ash, ia baca di depan Nabi, “*Kamu jangan binasakan dirimu, sesungguhnya Allah Swt. itu sangat penyayang kepada orang-orang beriman.*” Rasulullah waktu itu tertawa mendengarkan penjelasan Amru bin Ash, dan tidak memberi komentar apa-apa. Sikap Nabi yang seperti ini disebut dengan pengakuan secara tidak langsung terhadap sikap yang diambil oleh Amru bin Ash. Dari sikap Amru bin Ash inilah para ulama mengambil rumusan untuk boleh *tayammum* selain sakit, selain dalam keadaan musafir. Yaitu pada saat khawatir terjadi bahaya, malapetaka, atau sesuatu yang tidak diinginkan.

Tatacara *tayammum* sangat mudah, karena Allah menghendaki kemudahan bukan kesulitan. Rasulullah pernah mencontohkan dengan meletakkan tangannya di atas tanah, kemudian ia hembus, lantas ia sapukan ke muka, telapak tangan juga punggung telapak tangan kanan dan kirinya. Kemudian Nabi mengatakan, “*Sesungguhnya tayammum itu cukup untukmu seperti ini saja.*” Baik untuk pengganti wudhu’ ataupun pengganti mandi. Para ulama kita membangun rumusan *tayammum* ini mulai dari niat yang ikhlas karena Allah, kemudian membaca *basmallah*, kemudian meletakkan tangan di atas sesuatu yang pernah bersentuhan dengan bumi, kemudian dihembus ataupun ditepukkan ke tangan, kemudian barulah disapukan ke muka, telapak dan punggung telapak tangan kanan dan kiri.

Kaifiat *tayammum* seperti ini perlu kita ketahui sebagai pengganti *wudhu’* dan mandi. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan petunjuk kepada kita dan selalu berada di dalam jalan yang diridhoiNya.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Pentingnya mendidik shalat bagi anak

Dr. Syukri Albani, Lc. MA.

23 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Jama'ah Dzuhur yang dirahmati Allah Swt.

Hakikatnya kefitrahan anak itu sudah menjadi bagian dari tanggung jawab orang tuanya. Di dalam hadits Rasulullah Saw. menegaskan yang artinya, *“Setiap anak yang lahir itu dilahirkan dengan fitrah. Dan orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*

Hadits ini memiliki hubungan yang erat karena terkadang rasa penting kita terhadap anak selalu nilainya sangat materialistik. Terkadang kita hanya fokus melihat anak pada hal-hal yang duniawi. Fokus pada perkembangan pendidikannya, pekerjaannya, karirnya. Tapi kita abai terhadap amal ibadahnya, ketaatannya kepada Allah Swt.

Anak yang belum baligh itu aspek psikomotoriknya sangat tinggi, aspek menirunya sangat tinggi. Maka ketika kita selalu memberikan ucapan-ucapan yang kasar, perilaku-perilaku yang jahat, atau mungkin menunjukkan keingkaran-keingkaran kita kepada Allah. Sebagai kakak maupun orang tua, maka inilah maksud atau tamsil dari apa yang sudah disebutkan di dalam hadits tadi. Bahwa ayahnya (keluarganya) yang menyebabkan seorang anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Ini adalah tamsil.

Kadang-kadang setelah anak dewasa kita sering menyalahkan anak, mengapa perilakunya jahat, mengapa ingkar, mengapa tidak taat. Kita lupa bahwa sejak kecil kita sering memberi contoh yang kurang baik kepada anak-anak kita. Oleh karenanya tanggung jawab yang tinggi, apalagi berkaitan dengan shalat, sejak dini penting kita ajarkan kepada anak-anak kita. Karena shalat adalah tiang agama, siapa yang mengerjakannya artinya ia sedang menegakkan agamanya, dan siapa yang meninggalkannya maka artinya ia sedang menghancurkan agamanya. Ketika orang tua mendambakan baiti jannati, maka filosofi baiti jannati itu di dalam rumah tersebut semua orang harus shalat.

Melatih shalat kepada anak sejak kecil itu akan memberi pemahaman yang utuh bawa perintah Allah itu absolut dan berdosa jika kita ingkar kepada Allah. Maka anehlah jika kita mewajibkan shalat kepada anak saat ia dewasa, sementara saat kecilnya kita tidak memahaminya akan shalat itu. Bahkan lebih parah lagi, kita tidak pernah mencontohkan mengerjakan shalat di depan anak kita. Ini juga berlaku pada ibadah-ibadah yang lainnya. Dampaknya tentu anak akan kehilangan contoh dan tauladan. Ini menjadi pendidikan yang tidak baik.

Ketika berpuasa misalnya, anak sekuat tenaga menahan lapar dan haus agar puasanya tidak batal, namun ia melihat ibunya makan di depan matanya. Dan ketika anak bertanya kepada ibunya, *“Kenapa ibu makan?”* ibunya menjawab, *“Ini bukan urusan anak-anak, ini urusan orang dewasa.”* Tentu ini akan menghancurkan keyakinannya akan sakralnya ibadah puasa itu.

Khawatirnya ini akan menjadi pemahaman baginya bahwa ketika dewasa dia boleh meninggalkan puasa seenaknya. Dan ia akan terbiasa untuk berbuat dosa, ingkar kepada Allah. Maka inilah pentingnya mendidik anak, agar pemahamannya terbentuk dan kokoh dari ia kecil.

Mengajarkan shalat kepada anak juga dapat melatih daya psikomotoriknya. Mengajarkan gerakan-gerakan shalat, maknanya, bacaan-bacaannya. Termasuk apa yang boleh dikerjakan dalam shalat dan apa yang tidak boleh dikerjakan dalam shalat. Nanti ketika ia diajarkan di sekolahnya tentang shalat, ia akan lebih paham dan mengerti tentang makna dari apa yang selama ini ia kerjakan.

Kita juga harus memosisikan diri kita sebagai orang tua, abang, atau kakak, yang nyinyir terhadap shalat. Nyinyir dalam arti peduli. Kita tidak menjadikan shalat itu sebagai amalan privat yang menganggap kalau anak sudah dewasa maka dosanya ia tanggung sendiri. Di dalam ilmu dakwah diketahui bahwa dakwah itu tidak mengenal umur, tempat, dan objek. Artinya kebenaran dan kebaikan itu harus kita dakwahkan, kita sampaikan kepada siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Apalagi kepada anak. Tidak boleh orang tua letih menasihati anak tentang shalat. Karena shalat merupakan prinsip paling dasar tentang keislaman seseorang.

Lalu terkait tujuan shalat, selalu saja kita sebutkan agar terhindar dari perbuatan *fahsya'* atau zalim terhadap sesama makhluk dan juga *munkar* atau perbuatan ingkar kepada Allah. Kita juga selalu menghubungkan bahwa banyak orang yang shalat tapi tetap berlaku zalim. Kenapa shalat belum memberi efek positif bagi pelakunya. Jawabannya sederhana, karena kita belum menjadikan shalat sebagai hal yang sangat penting dalam diri kita. dalam Al-Qur'an Allah mengatakan bahwa celakalah bagi orang yang shalat, yang dalam shalatnya ada kelalaian, apalagi kelalaian itu direncanakan.

Oleh karenanya harapan kita kepada anak-anak kita mudah-mudahan anak-anak kita tidak terhibur dari kebenaran. Artinya tidak ada dalam hidupnya prinsip untuk meninggalkan kebenaran itu. Semoga anak-anak kita tidak menjadi orang yang senang pada dosa, kalau meninggalkan shalat justru ia bahagia. Semoga anak-anak kita tidak menjadi orang yang menggemari kesia-siaan, termasuk sia-sia atas waktu, umur, kesempatan, kesehatan, dan segala macam lainnya. Semoga anak-anak kita bukan orang yang tidak sensitif atas manfaat waktu. Terakhir, semoga anak-anak kita tetap percaya bahwa di atas kepentingan dunia ini anak-anak kita meyakini perintah Allah adalah sesuatu yang Maha penting dari hal-hal yang sifatnya duniawi. Demikian, mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hikmah shalat tahajjud dalam memperkuat anti-body

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

24 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Berkaitan dengan tema kali ini, dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 79 Allah menjelaskan yang artinya, *"Dan dari sebahagian malam hendaklah kamu tahajjud, satu ibadah yang terpuji. Niscaya kamu akan mendapatkan satu tempat yang terpuji di sisi Allah Swt."* Pada ayat ini Allah memang menyebutkan kata "Asa", tapi asa ini bukan sekedar mudah-mudahan, tetapi ini memang dari Allah, perintah Allah. Kalau kita sebagai orang yang berada di bawah mengatakan, *"mudah-mudahan dikabulkan permohonan kita ini, mudah-mudahan dicairkan bantuan untuk masjid kita ini,"* itu kalau dari bawah. Kalau ini kan Allah dari atas. Misalnya ada seorang gubernur mengatakan, bantu masjid itu, cairkan seratus juta. Bisa, karena dari atas, sifatnya sudah instruksi, perintah, tetapi kalau dari bawah itu permohonan. Maka garis tahajjud di dalam ayat ini adalah garis dari atas, dari Allah, perintah Allah. Maka tentu ini adalah satu hal yang akan kita dapatkan *maqomam mahmuda*, tempat yang terpuji.

Paling tidak tahajjud ini ada lima keutamaannya. Keutamaan yang **pertama**, kita mendapatkan *maqomam mahmuda*, tempat yang terpuji. Banyak orang yang menganggap tempat terpuji itu kalau mendapatkan posisi-posisi dunia, yang sifatnya prestise. Tapi Allah menjelaskan, sebenarnya tempat yang terpuji itu adalah ketika kita tahajjud, mendekati diri kepada Allah Swt. Karena Allah itu Zat Yang Maha Tinggi, Yang Maha Kaya, Yang Maha Segalanya. Kalau kita dekat dengannya maka Allah akan memberikan tempat-tempat terpuji tadi kepada kita.

Yang **kedua**, tahajjud ini adalah shalat yang memang utama setelah shalat wajib. Shalat fardhu lima waktu itu wajib, *fardhu 'ain*, masing-masing kita. Rasulullah mengatakan bahwa tahajjud itu seutama-utama shalat setelah shalat wajib. Bahkan Rasulullah Saw tidak pernah meninggalkannya. Sangkin rutinnnya tahajjud ini dikerjakan oleh Nabi sampai-sampai para sahabat berpikir ini sebuah kewajiban.

Kemudian yang **ketiga**, tahajjud itu tempat dikabulkannya do'a, permintaan dan diampuni dosa. Dalam hadits qudsi dari Bukhori Muslim dikatakan, *"Sesungguhnya Allah turun ke langit bumi sepertiga malam yang terakhir, maka siapa yang berdo'a kukabulkan do'anya, siapa yang bermohon kupenuhi permintaannya, siapa yang minta ampun ku ampuni dosa-dosanya."* Maka bersyukurlah orang yang bertahajjud, saat dia berdo'a dikabulkan Allah do'anya, dia memohon, Allah kabulkan permohonannya, bahkan ketika dia minta ampun, diampuni dosanya. Lalu ketika itu kita sedang tidur, apa yang kita dapatkan? Permohonan kita tidak diijabah, do'a kita tidak dikabulkan, dosa kita tidak diampuni, karena kita tidak mengejar ampunan Allah di penghujung malam.

Maka di dalam surat sajadah pada ayat 16 Allah menjelaskan yang artinya, “*Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdo’a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.*”

Itulah gambaran orang beriman yang ideal, jauh lambung mereka dari tempat tidur. Bahkan Rasulullah Saw tidak jarang beliau tidur terkadang hanya memakai tangannya saja. Ketika tangannya dipakainya sebagai bantal maka tangannya akan kesemutan, kemudian beliau terbangun, lalu kemudian ketika terbangun beliau langsung shalat malam.

Yang **keempat**, sesungguhnya kiyamullail atau tahajjud itu akan menghantarkan kita kepada surganya Allah Swt. Ini yang dijelaskan di dalam hadits. Yang **kelima**, kaitannya dengan *anti-body*, bagaimana agar kita sehat. Ada satu buku yang berjudul *Kesaksian seorang dokter*, yaitu dokter Khalid Amir dari Riyadh Arab Saudi. Di dalam buku itu disebutkan bagaimana dokter Khalid ini kedatangan seorang ibu yang ingin berobat. Diperiksa tetapi tidak ada penyakitnya, padahal sudah diperiksa secara menyeluruh. Besoknya ibu tersebut tetap datang, “*Dokter, saya sakit.*” Kembali diperiksa semuanya, ternyata hasilnya tetap sehat. Maka dokter Khalid Amir mengatakan, “*Ibu banyaklah tahajjud dan berdzikir kepada Allah, ibu banyaklah membaca Al-Qur’an dan sedekah.*” Kemudian ibu tersebut mengamalkannya, dia tahajjud, berdzikir, dengan berdzikir kepada Allah akan timbul ketenangan hati.

Setelah diamalkan sekitar sebulan, ketakutan yang dialaminya, sakit, semua hilang sama sekali. Ternyata bukan fisiknya yang sakit, yang sakit adalah ruhaninya. Maka sebenarnya orang yang sakit itu banyak dipengaruhi oleh kejiwaannya, psikisnya, ruhaninya, karena persoalan-persoalan yang tidak hanya *lahiriyah*, tapi juga *batiniyah* yang bermasalah. Maka tahajjud itu akan memperkuat *anti-body* kita, karena dengan tahajjud itu jiwa kita menjadi sehat, pikiran kita menjadi cerah, hati kita menjadi bersih, sehingga itu semua akan menghantarkan kesehatan. Dari ruhani yang sehat akan terhantarkan kepada jasmani yang sehat.

Kenapa tahajjud itu bisa membuat *anti-body*, dalam hadits dikatakan, “*Tidaklah ada seorang anak Adam tidur kecuali dia dililit dengan tiga lilitan. Lilitan yang pertama akan lepas ketika kamu bangun, kemudian kamu berdo’a kepada Allah. Lilitan yang kedua akan lepas ketika kamu berwudhu’. Lilitan yang ketiga akan lepas ketika kamu shalat.*” Maka orang-orang ini lihatlah di pagi hari, mereka selalu gembira, ceria, dan dia selalu dalam keadaan dirahmati Allah Swt. Tetapi orang yang tidak berdo’a, tidak wudhu’, kemudian dia tidak shalat, bagaimanapun dia kayanya, hebatnya, dia selalu gelisah, jiwanya selalu tersiksa dan dia jauh dari keberkahan Allah Swt.

Ternyata tahajjud itu merupakan *anti-body* yang sangat luar biasa. Bukan saja mencegah dari serangan penyakit fisik, tapi juga penyakit psikis atau penyakit *ruhiyah* kita. Itu yang jauh lebih bermasalah, dan itu membuat hidup kita malah lebih jauh tersiksa dan menderita. Mudah-mudahan tausiyah ini bisa memotivasi kita semua untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dzikir yang paling baik adalah shalat, dan shalat yang paling baik setelah shalat wajib adalah shalat tahajjud. Itulah dzikir yang paling baik, menjadikan kita dekat dengan Allah Swt.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Menjadikan kesabaran dan shalat sebagai penolong

Hasanuddin, MA. Ph.D.

25 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Perlu kita ketahui, kita melaksanakan shalat ini sudah bertahun-tahun. Kemudian yang kedua, kita sudah merasa diri kita sabar, tetapi adakah kedua hal ini menjadi penolong bagi diri kita? Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 45 menjelaskan yang artinya, "*Jadikanlah sabar dan shalat itu sebagai penolong, dan sesungguhnya itu sesuatu yang berat dikerjakan, kecuali orang-orang yang khusyuk.*" Mari kita lihat kisah Rasulullah Saw, dimana kesabarannya dan shalat yang beliau kerjakan bisa menolong, ini dibuktikan oleh Rasulullah Saw.

Kita tahu dalam sejarah Islam, pada tahun kedua hijrah itu terjadi perang Badar. Perang pertama antara pasukan Muslim melawan tentara-tentara kafir Quraisy yang datang dari Makkah menuju Madinah. Kekuatan tidak seimbang, tentara kafir Quraisy dengan persenjataan lengkap lebih kurang seribu orang. Sementara kaum Muslimin termasuk Nabi sendiri ketika itu dengan persenjataan yang alakadarnya. Karena mereka baru dua tahun, tahun kedua hijrah ke Madinah, baru lebih kurang 318 orang, inilah semua laki-laki dewasa yang muslim ketika itu.

Nabi mendapat kabar, tentara musuh itu sudah sampai di suatu tempat yang bernama Badar. Tentu perang zaman dahulu itu tidak sama dengan perang zaman sekarang, perang zaman dahulu itu ditentukan tempatnya. Bertahan musuh di situ, dan mau tidak mau mereka sudah datang, tentara muslim dipimpin Nabi, yang ada di Madinah harus keluar kota Madinah. Menjelang itu, satu malaman Rasul berdo'a kepada Allah dan shalat dengan penuh kesabaran. Siang harinya Rasul beserta pasukannya berangkat ke tempat yang disebut Badar tadi.

Tetapi sehabis shalat, dengan penuh kepasrahan kepada Allah, Rasul berdo'a kepada Allah Swt, "*Ya Allah Ya Tuhan kami, hari ini kami akan melangkah berperang menegakkan agamaMu. Ya Allah, kalau kami kalah dalam pertempuran ini, sampai hari kiamat tidak ada lagi orang yang menyembahmu.*" Do'a itu diijabah oleh Allah Swt, terjadi pertempuran, tentara Rasul menang walaupun kondisinya sedikit, hanya sepertiga dari kekuatan musuh, persenjataan yang sangat sederhana, dan mereka berperang dalam keadaan puasa.

Al-Qur'an banyak mengisahkan tentang perang Badar ini, salah satunya ijabah Allah dari shalat yang dilakukan Rasul tadi, Allah menyebutkan mengutus tentara yang tidak terlihat oleh musuh. Al-Qur'an menyebutkan, "*tentara yang tidak terlihat oleh musuh.*" Membantu kaum muslimin ketika itu. Itulah yang disebut dengan tentara malaikat. Artinya Allah membantu para pasukan muslim dengan tentara-tentara malaikat sehingga menang gilang gemilang, dan kembali ke Madinah.

Yang kita ambil, intisari dari kisah perang Badar ini bahwa benar apa yang dikatakan Al-Qur'an, "*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat itu sebagai penolong kamu.*" Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan penjelasan ayat ini bahwa jika kita punya masalah dalam

hidup ini, masalah itu rasanya kemanapun tak bisa kita minta tolong. Jadikan Allah sebagai penolong kita melalui shalat, shalat apapun yang bisa kita lakukan, terutama shalat tahajjud di malam hari.

Karena satu-satunya shalat sunnat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an hanya shalat tahajjud. *“Dan di sebahagian malam shalat tahajjudlah kamu, sunnat bagi kamu, mudah-mudahan dengan kamu melaksanakan shalat tahajjud itu Tuhanmu menempatkan kamu di tempat yang terpuji.”* Habis shalat tahajjud itu mintalah kepada Allah apapun pertolongan yang kita butuhkan dari Allah Swt. Kalau Nabi menjadi panutan kita, Nabi sudah melaksanakan bahwa shalat itu bisa menjadi penolong dari ancaman serius yang dihadapinya.

Maka apapun masalah yang kita hadapi di dalam hidup ini, rasanya tidak ada yang mungkin bisa membantu lagi, minta tolonglah kepada Allah melalui shalat dan berdo'a. Kapan kita paling dekat kepada Allah Swt? Rasulullah Saw bersabda, *“Saat-saat kita yang paling dekat kepada Allah adalah saat kita sujud. Sujud itu ada di dalam shalat. Maka banyak-banyaklah kamu berdo'a kepada Allah ketika sujud itu.”* Oleh sebab itu, ada juga sebuah hadits yang menyebutkan, *“Apabila kamu ditimpa masalah, maka shalatlah kamu.”*

Minta ampun kepada Allah. Karena bagaimanapun shalat itulah tiang agama. Oleh sebab itu, penutup dari ceramah singkat kita, selama ini shalat itu kita kerjakan hanya untuk rutinitas ibadah kepada Allah. Tapi ini perlu kita tingkatkan lagi dalam kehidupan ini, di sisa usia kita yang masih ada. Jadikan shalat itu sebagai ibadah dan penolong segala masalah yang kita hadapi. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Falsafah puasa antara ajaran Islam dan agama lain

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

29 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Puasa ini sangat erat kaitannya dengan manusia. Puasa juga berkaitan dengan adat istiadat bahkan dengan ilmu kesehatan. Ayat Al-Qur'an yang paling familiar dengan puasa adalah surat Al-Baqarah ayat 183. Dari ayat ini kita bisa peroleh bahwa agama-agama yang diturunkan oleh Allah, semua memiliki ajaran tentang puasa. Masalahnya dimana bedanya? Dan mengapa terjadi perbedaan itu? Perbedaan itu tentu menyangkut perkembangan keadaan atau waktu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan "*Bagi setiap umat itu kami berikan syariat kepada mereka dan manhaj (cara melaksanakan syariat itu).*" Analoginya sama seperti orang membuat kue, kalau orang dulu membuat kue dengan cara dibakar, tapi kalau sekarang mungkin sudah dengan pemanggang listrik. Kuenya tetap sama, hanya cara memasaknya yang berbeda. Kemudian perbedaan itu juga tentu karena ada penyesuaian-penyesuaian dengan tingkat peradaban manusia.

Kalau kita memperbandingkan ajaran puasa Islam dengan agama lain, maka mungkin yang perlu diperhatikan adalah tujuannya yang mungkin berbeda, mungkin juga caranya yang berbeda, dan waktunya kapan dilaksanakan. Sekarang kita lihat tujuannya. Kalau puasa seperti pada bulan Ramadan jelas sekali tujuannya adalah bagaimana agar seseorang menjadi bertaqwa. Sederhananya taqwa adalah kesadaran kita kepada Allah sangat besar. Maka taqwa menjadi bertingkat-tingkat tergantung kepada kesadaran seseorang.

Sebenarnya semua muslim itu menurut Islam adalah bertaqwa, namun tingkat ketaqwaannya bertingkat-tingkat. Ada yang kesadarannya sekedar sebatas ketika ada keperluannya dengan Islam, seperti menikah, atau kematian atau musibah. Dengan begitu maka dia baru ingat kepada Allah. Ada yang tingkat kesadarannya kepada Allah pada setiap waktu-waktu shalat. Ada yang tingkat kesadarannya kepada Allah atau Allah hadir di dalam kesadarannya dalam waktu yang lebih lagi, atau di luar daripada waktu-waktu shalat (ibadah) itu. Bahkan ada yang sepanjang waktu itu kesadarannya kepada Allah sangat tinggi, sehingga dia merasa setiap yang dikerjakannya itu diperhatikan oleh Allah. Sebenarnya kita ditentukan oleh tingkat kesadaran kita. Ketika kita tidak sadar maka sebenarnya kita tidak berperan dalam hidup.

Dalam Islam, orientasi, tujuan, atau target dari puasa itu adalah untuk menghadirkan Allah di dalam kesadaran. Semakin besar kesadarannya kepada Allah, sebesar itulah nilai ibadahnya, dan itu akan mempengaruhi aktifitasnya, termasuk aktifitas dunia. Di agama-agama lain, orientasi atau tujuan dari berpuasa itu, misalnya dalam agama Yahudi, sebenarnya lebih kepada agar tuhan tidak sering marah. Jadi perbedaan tauhid Islam dengan Yahudi itu, kalau Yahudi memahami tuhan itu sesuatu yang menakutkan. Agus Salim dalam bukunya Filsafat mengenai Takdir, Tawakkal, dan Taqwa menyebut Allah itu tidak boleh dipahami dengan sesuatu yang menakutkan.

Secara psikologis, orang akan menjauhi segala sesuatu yang ditakutinya. Tidak muncul dalam bentuk kesadaran yang konstruktif. Kalau kita takut kepada seseorang memang kelakuan kita mengikuti kemauannya, tapi kreatifitas kita akan terbatas, hanya mengikuti saja. Kalau kita takut kepada hewan, jika hewannya sudah pergi maka hilanglah rasa takut kita. Kesadaran kepada Allah tidak seperti itu. Namun dalam agama Yahudi tuhan itu dipahami dengan sesuatu yang menakutkan. Maka konsep tauhidnya adalah menakutkan.

Di dalam agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan, tuhan itu dianggap sebagai yang maha kasih, memberi saja. Maka puasa tujuannya hanya untuk berterimakasih. Sementara di dalam Islam memang ada unsur takutnya, namun tidak dominan. Ada unsur rahman, tapi rahman itu hanya satu bagian dari asmaul husna. Allah itu sesuatu yang sangat komprehensif, dimana orang yang berpuasa akan mendapatkan banyak hal. Ada unsur yang bersifat fisik, kesehatan, berterimakasih, dan banyak lagi. Jadi dari tujuannya saja sudah ada perbedaan. Penekanannya, mungkin adalah pada masa Yahudi datang dulu persoalan ketakutan ini menjadi satu hal yang sangat penting dalam kehidupan.

Kemudian dari segi waktu pelaksanaan. Dalam Islam puasa Ramadan itu harus dilakukan pada bulan Ramadan. Tidak boleh pada bulan lain. Dan itu hanya terjadi sekali setahun. Dimulai sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Sedangkan pada agama Yahudi, puasa itu dilakukan selama 24 jam. Kemudian pada agama lain puasa itu hanya menekankan pada kepentingan-kepentingan tertentu, semisal untuk membuat agar syahwatnya menjadi tidak kuat. Seperti yang dilakukan oleh para Biksu dalam agama Budha maupun Pastor-pastor dan Biarawan-biarawan dalam agama Katolik. Ringkasnya, perbedaan-perbedaan itu kalau kita lihat adalah pada aspek tujuannya, pelaksanaannya, dan pada aspek cara-caranya.

Kemudian kalau kita lihat di dalam ayat-ayat lain, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah itu sesuatu yang tidak makan tetapi memberi makan. Allah itu tidak memiliki anak dan istri. Artinya Allah tidak seperti kita, manusia. Orang yang berpuasa sesungguhnya berupaya menyerap sifat-sifat Allah itu dengan mengendalikan kebutuhan-kebutuhan fisiknya. Ini sebenarnya juga isyarat dimana orang-orang yang berpuasa disarankan untuk menyerap dan memahami betul sifat-sifat Allah itu. Sehingga ketika ia melakukan sesuatu, ia akan tampil berbuat baik seperti yang dikehendaki oleh Allah. Inilah nilai filosofis dari puasa yang disebut oleh Muhammad Iqbal. Mudah-mudahan bermanfaat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Persiapan rohani dalam menyambut bulan Ramadan

Dr. Rubino, MA.

30 April 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Perputaran waktu yang kita jalani, tidak terasa hari ini kita sudah berada di bulan Sya'ban dan sebentar lagi kita akan memasuki bulan Ramadan 1440 H. Terkait dengan kedatangan bulan Ramadan ini, sesuai dengan kadar keimanan seseorang, ada yang bergembira menyambut kedatangannya. Karena dia tahu tentang hikmah dan keutamaan-keutamaan yang ada di dalam bulan suci Ramadan ini. Tetapi tidak sedikit juga yang merasa terganggu dengan hadirnya bulan suci Ramadan, karena merasa aktifitasnya akan terhalangi dengan adanya bulan Ramadan tersebut.

Sebagai seorang mukmin, kita membutuhkan persiapan untuk menyambut datangnya bulan Ramadan ini, terutama adalah persiapan rohani. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu kita persiapkan agar Ramadan ini benar-benar menjadi Ramadan yang bermakna. Yang pertama, upaya peningkatan keimanan kepada Allah Swt. Iman merupakan landasan, yang menjadi tolak ukur kita melakukan suatu perbuatan atau amalan.

Orang akan tunduk melakukan sebuah perintah karena ia meyakini bahwa perintah itu adalah benar, bermanfaat baginya dan yang menyampaikan perintah itu juga benar-benar diakui sebagai pemilik kekuasaan. Maka orang yang menerima perintah tersebut akan menjawabnya dengan *sami'na wa atho'na*, kami dengar dan kami taat terhadap perintah itu. Itulah ciri orang yang beriman. Berbeda dengan orang munafik, apabila mendapatkan sebuah perintah maka dia mengatakan *sami'na wa ashoina*, kami dengar dan tetapi kami tidak patuh terhadap perintah itu.

Yang kedua, tanamkan niat dalam diri kita bahwa ini adalah perintah yang diwajibkan kepada kita dan datangnya dari Allah Swt. Sehingga kita melakukan perbuatan itu benar-benar dilandasi karena Allah Swt. Ini menjadi sesuatu yang juga sangat penting. Yang ketiga adalah persiapan ilmu. Karena ini merupakan ibadah tahunan, maka bisa jadi banyak hal yang kita lupakan dalam pelaksanaan puasa ini. Untuk itu persiapan ilmu menjadi penting sebagai penguat kita dalam melaksanakan ibadah puasa. Kita perlu mengulang-ulang kembali mempelajari tentang puasa itu sendiri.

Yang keempat adalah bagaimana kesiapan kita menerima bulan Ramadan itu dan kita bisa mengisinya secara baik. Menerima dengan kelapangan hati, bukan merasa terbebani. Yang kelima adalah kita harus melakukan penyucian diri atau *tadzkiyatun nafs*. Dengan cara memperbanyak amalan-amalan dan juga memohon ampun kepada Allah Swt. Penyucian diri ini bukan dengan cara mandi berlimau seperti yang banyak orang lakukan, karena itu melanggar secara sunnah dan tidak ada diajarkan. Juga bukan dengan berziarah kubur yang hanya difokuskan saat datangnya bulan suci Ramadan. Karena Rasulullah Saw. menyuruh kita untuk senantiasa berziarah dan mengingat kematian. Bukan hanya dikhususkan pada saat datangnya bulan Ramadan. Banyak lagi perilaku-perilaku manusia dalam menyambut bulan Ramadan ini yang sesungguhnya tidak ada diperintahkan apalagi dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Oleh karena itu, jangan sampai juga karena kegembiraan kita menyambut bulan suci Ramadan ini kemudian menyebabkan kita melakukan aktifitas-aktifitas yang tidak ada dasarnya, yang tidak ada diajarkan atau diperintahkan dalam Islam. Mari kita songsong datangnya bulan suci Ramadan ini dengan persiapan jasmani dan terutama rohani yang benar. Mudah-mudahan menjadi renungan kita bersama.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

